

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI INTERNALISASI NILAI PROGRAM HADRAH
DAN SALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDA'YAH
BUSTANUL ULUM 07 BALUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

SKRIPSI



Oleh :

Atiq Yufitriyah Uswah
NIM: T20154102

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN JEMBER
MEI 2019**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI INTERNALISASI NILAI PROGRAM HADRAH
DAN SALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDA'YAH
BUSTANUL ULUM 07 BALUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

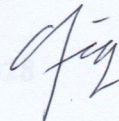
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Oleh:

Atiq Yufitriyah Uswah

NIM : T20154102



Disetujui Pembimbing

Drs. H. Mursalim, M.Ag

NIP 197003261998031002

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI INTERNALISASI NILAI PROGRAM HADRAH
DAN SALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDA'YAH
BUSTANUL ULUM 07 BALUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

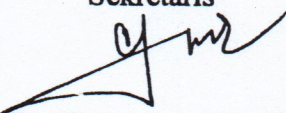
Tanggal : 24 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua

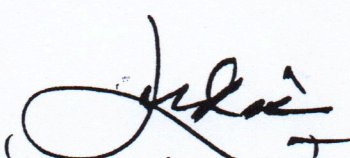


Drs. Sarwan. M. Pd
NIP:196312311993031028

Sekretaris


Dr. Gunawan. M. Pd.I

Anggota :

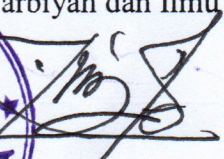
1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
2. Drs. H. Mursalim, M. Pd


()

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Hje Mukni'ah M. Pd.I
NIP.19640511199902001

MOTTO

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرَوِيَّةٍ¹

Karakter ibarat kondisi kejiwaan yang teridentifikasi dalam jiwa yang memancarkan perilaku-perilaku secara spontan tanpa melalui proses pemikiran dan perencanaan.

(AL-GHAZALI)



¹ Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, vol IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), 204.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT atas terselesainya skripsi ini dengan lancar. Dan kupersembahkan karya kecil ini untuk:

1. Orang tua tercinta yaitu: Bapak Masduqi, Ibu Siana, Mama Sum, selalu mendoakan dan mendukung saya dalam keadaan apapun tidak lupa pula kepada seluruh keluarga, terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
2. Suami tercinta yaitu : Mas Wahid Ahtar Baihaqi, yang selama ini sudah mendampingi sampai saya bisa di titik ini, terimakasih banyak atas bantuan serta waktu dan semua yang telah engkau berikan.
3. Kawan-kawan PGMI khususon kelas D3 : Terimakasih motivasinya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha Di Madrasah Ibtida’iyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak dapat dilepaskan dari kontribusi berbagai pihak dalam penyelesaiannya. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih teriring do’a *jazakallah bi ahsanal jaza’* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan.
2. Dr. Mukniah, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Jember memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan studi.
3. Drs. H. Mursalim, M. Ag selaku dosen pembimbing atas motivasi dan arahnya. Senang bisa melaju cepat dan akurat dalam penyelesaian skripsi.
4. Seluruh Dosen IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater.
5. Teman-teman seperjuangan IAIN Jember, terimakasih kebersamaan dan kerjasamanya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 23 April 2019

Penulis

ABSTRAK

Atiq Yufitriyah Uswah, 2019: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Perilaku amoral yang mulai menjangkit anak sekolah dasar disebabkan karena proses pendidikan hanya menguatkan aspek kognitif atau *tarbiyah khalqiyah* dalam istilah al-Maraghy. Hal ini berdampak pada melemahnya karakter peserta didik. Di tengah degradasi moral itu, penulis menjumpai fakta yang menarik di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum (MIBU) 07 Balung. Berdasarkan observasi awal, penulis mendapati upaya penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga memperhatikan karakter religius. Penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan aspek kognitif terlihat dari banyaknya piala tanda penghargaan atas prestasi yang diraih dalam pelbagai bidang. Sementara perhatian terhadap karakter religius terlihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana salat dhuha dan hadrah dapat membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan peran salat dhuha dan hadrah dalam membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019. 2) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung 2018/2019..

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapang (*field research*) dengan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Proses pembentukan karakter melalui salat dhuha dan kegiatan hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dapat dijelaskan melalui tiga hal. a) salat dhuha dan hadrah merupakan upaya membentuk budaya religius di lingkungan sekolah; b) pembacaan asmaul husna menjadi sarana mengidentifikasi karakter religius; c) proses internalisasi nilai religius membentuk karakter keimanan, ketakwaan dan cinta kepada Rasulullah 2) Faktor yang mendukung dalam internalisasi karakter religius adalah pendekatan budaya sekolah dengan mengoptimalkan tri pusat pendidikan. Selain itu juga didukung dengan proses pembiasaan dan keteladanan. Adapun hambatan yang dihadapi lebih pada sisi diri peserta didik, yakni kedisiplinan. Dalam hal ini sekolah memberikan *punishment* membersihkan sampah dan menata sepeda yang secara filosofis mengandung nilai-nilai religiusitas "*al-nadzafatu min al-iman*".

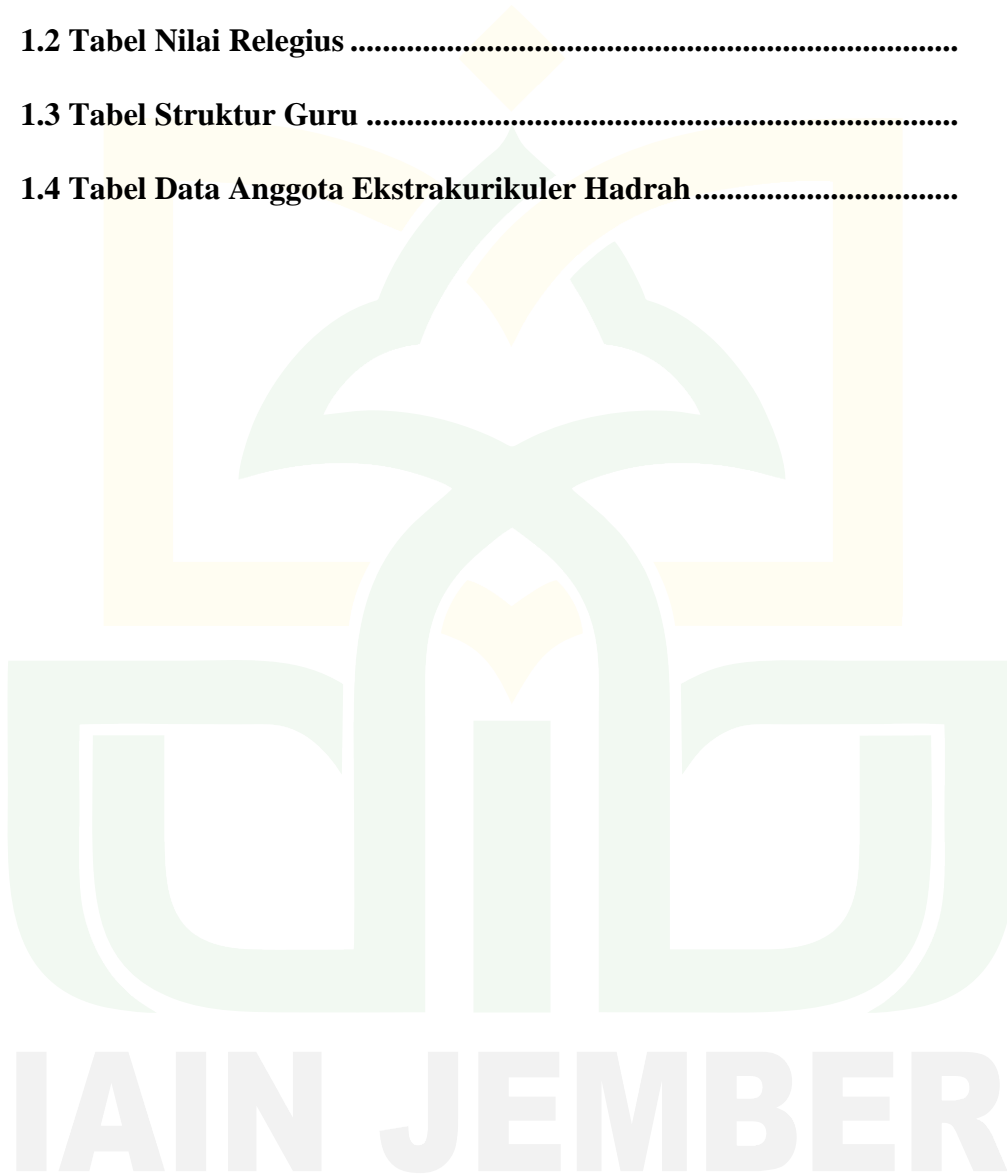
DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Fokus penelitian | 8 |
| C. Tujuan penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat penelitian | 10 |
| E. Definisi Istilah | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| A. Penelitian Terdahulu | 13 |
| B. Kajian Teori | 18 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 41 |
| B. Lokasi Penelitian | 42 |

| | |
|---|-----------|
| C. Subyek Penelitian..... | 42 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| E. Analisis Data..... | 45 |
| F. Keabsahan Data..... | 46 |
| G. Tahap-tahap Penelitian..... | 47 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALIS..... | 49 |
| A. Gambaran Objek Penelitian..... | 49 |
| B. Penyajian Analisis Data..... | 55 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 71 |
| BAB V PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan..... | 80 |
| B. Saran..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 82 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan | |
| 2. Matrik Penelitian | |
| 3. Jurnal Kegiatan Peneliti | |
| 4. Transkrip Wawancara | |
| 5. Pedoman Penelitian | |
| 6. Denah lokasi Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 | |
| 7. Riwayat hidup | |

DAFTAR TABEL

| Uraian | Hal |
|---|------------|
| 1.1 Tabel Persamaan Dan Perbedaan | 17 |
| 1.2 Tabel Nilai Relegius | 32 |
| 1.3 Tabel Struktur Guru | 54 |
| 1.4 Tabel Data Anggota Ekstrakurikuler Hadrah..... | 66 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu kita sering mendengar istilah kenakalan lebih identik dengan kata remaja: kenakalan remaja. Mulai dari perilaku remaja tawuran, meminum minuman keras, pelecehan seksual hingga perilaku kejahatan yang mengarah pada tindak pidana. Namun, pelbagai fakta dan realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini, perilaku amoral bahkan cenderung mengarah pada tindak pidana mulai menjangkit anak usia sekolah dasar (SD). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Sitti Hikmawatty mengatakan, “berdasarkan data hasil *screening* anak sekolah dasar yang dilakukan KEMENKES menunjukkan 6.000 sampling yang diambil datanya 91,58% anak telah terpapar pornografi, 6,30% sudah mengalami adiksi pornografi ringan, dan 0,07% mengalami adiksi berat”.¹

Degradasi moral yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam usia Sekolah Dasar saat ini bukan kenakalan yang lazim dilakukan oleh anak tetapi lebih mengarah pada perilaku amoral. Dalam berita yang dirilis detik.com pada tanggal 24 Juli 2018, menyebutkan terjadi pertikaian di Garut Jawa Barat yang menyebabkan tewasnya salah satu murid Sekolah Dasar. Peristiwa ini bermula dari dugaan pelaku yang mengira temannya telah menyembunyikan bukunya, sehingga ketika pulang sekolah keduanya

¹ <http://okezone.com> (KPAI: Darurat Pornografi pada Anak SD) diakses tanggal 13 Januari 2019 pukul 11.00

berkelahi dan pelaku menikam korban dengan gunting hingga tewas.² Fakta lain yang menunjukkan degradasi moral anak usia Sekolah Dasar juga terlihat dari berita yang dirilis oleh Kompas.com pada 8 Desember 2017, yang menyebutkan bahwa tawuran murid SD di Makassar karena cinta segitiga. Kejadian tersebut terjadi bermula dari ejekan murid SD Sudirman kepada seorang murid SD Gaddong karena cintanya ditolak. Tidak terima diejek, murid tersebut mengajak teman-temannya lalu terjadilah tawuran puluhan murid SD tersebut di depan SD Sudirman dengan membawa balok kayu.³ Fakta lain dirilis oleh okezone.com pada Jum'at 30 Maret 2018 yang menyebutkan bocah 6 tahun diduga dicabuli oleh teman bermainnya di Rusunawa Depok. Kejadian ini bermula ketika ada 6 orang anak yang bermain di rumah korban yang kebetulan sedang ditinggal orang tuanya. Ketika suara teriakan anak-anak yang sedang bermain itu hilang, kakek korban curiga dan mencoba melihat ke dalam rumah. Di dalam rumah tersebut kakek korban melihat cucunya sedang disetubuhi oleh dua temannya yang berusia 7 dan 8 tahun.⁴

Selain degradasi yang ada di luar kota, di kota Jember Jawa Timur, terjadi juga pertikaian anak sekolah dasar yang dirilis oleh Kompas.com pada Jum'at, 12 Februari 2010. Berawal dari dua murid SD Negeri Dukuh Mencek 1 saling olok-olok nama orang tua masing-masing yang berlanjut dengan

²<http://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4130044/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas> diakses tanggal 20 Desember 2018 pukul 14.30.

³<http://regional.kompas.com/read/2017/12/08/15280841/tawuran-murid-sd-di-makassar-karena-cinta-segitiga> diakses tanggal 12 Januari 2019 pukul 18.33

⁴<http://okezone.com/bocah-6-tahun-di-duga-di-cabuli-teman-bermain-di-depok-rusunawa-depok> diakses tanggal 12 Januari pukul 18.35

pertengkaran. Menurut Susetyo, kasusnya berawal dari olok-olokan di sekolah. “Seperti biasa, anak-anak, kalau bermain di halaman sekolah, sering berolok-olok dan menyebut nama orang tua”, katanya. Tanggal 29 November tahun 2009, lanjutnya, setelah pulang dari sekolah, Galuh kemudian dihadang Taufik, yang saat itu didampingi temannya. “olok-olok di sekolah ternyata berlanjut menjadi pertengkaran. Taufik mendahului memukul Galuh,” ujar Susetyo. Tidak terima atas tindakan Taufik, Galuh membalas dengan memukul kaleng bekas ke arah Taufik. Akibatnya, pelipis Taufik memar dan menimbulkan luka gores. Orang tua Taufik, Maksum, kecewa melihat anaknya pulang dengan luka gores dibagian pelipis. Ia pun marah dan melaporkan pertengkaran anaknya itu kepada kepolisian Sukorambi.⁵

Beberapa fakta di atas menimbulkan pertanyaan besar: ada apa dengan pendidikan kita? Mengapa degradasi moral terjadi sampai menjangkit anak Sekolah Dasar?

Menurut hemat penulis, permasalahan tindakan amoral yang menjangkit tidak lain karena proses pendidikan hanya menjadi sarana menguatkan aspek kognitif atau *tarbiyah khalqiyah* dalam istilah al-Maraghy. Pendidikan hanya menjadi sarana pendistribusian pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek substansial lain: membentuk tabiat dan moralitas luhur yang dapat mengontrol setiap tindakan dan keputusan yang akan dilakukan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ratna Megawangi bahwa, “Pendidikan Karakter

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/12/0353406/Bertengkar.Anak.SD.Diadili>. diakses tanggal 29 Mei 2019 pukul 09.10.

bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya”.⁶ Tujuan penyelenggaraan pendidikan secara eksplisit digambarkan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:⁷

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab.

Dari beberapa pemaparan di atas, ada beberapa poin penting dalam pendidikan yang harus digaris bawahi. Pertama, pendidikan sebagai upaya proses harus diatur secara sistematis dengan pelbagai peraturan yang menjamin terlaksananya pendidikan. Kedua, pendidikan sebagai upaya pendistribusian dan penanaman pengetahuan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kompetensi. Ketiga, terselenggaranya pendidikan berdasarkan rencana (kurikulum) harus memperhatikan pengembangan potensi diri untuk membentuk karakter yang mulia. Dalam istilah Musthafa al-Maraghiy, proses pendidikan tidak hanya mempertimbangkan aspek lahiriah (*khalqiyah*) sebagai pengembangan jiwa tetapi juga aspek (*diniyah tahdzibiyah*) yang berfungsi

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 94.

⁷ UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3.

membina jiwa menuju moralitas yang luhur.⁸ Ini artinya, pendidikan tidak dapat melepaskan aspek karakter dan moral yang pada dasarnya menjadi tujuan atau substansi dari terselenggaranya pendidikan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ١٣٧

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁹

Pelbagai realitas sosial yang menunjukkan adanya degradasi moral pada peserta didik seperti dikemukakan di atas mendapat respon serius dari pemerintah. Di antara respon tersebut diwujudkan dengan adanya PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 20 Tahun 2018 tentang Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam peraturan tersebut pada Pasal 1 pertama disebutkan:¹⁰

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi mental (GNRM).

Peraturan tersebut lahir dalam rangka merespon kegagalan pendidikan formal dalam menanamkan karakter dalam proses pendidikan. Dalam proses

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 16.

⁹ Al-Qur'an, 3: 137. Ayat di atas pada dasarnya menyebutkan bahwa fenomena di masa lalu merupakan pelajaran atau ilmu bagi manusia yang harus dipelajari agar manusia dapat menjadi insan yang berkarakter mulia. Dalam konteks ayat di atas, sederhananya adalah meninggalkan kebohongan dan menuju karakter jujur.

¹⁰ PERMENDIKBUD No. 20 Tahun 2018 Pasal 1

penguatan pendidikan karakter, sebagaimana disebutkan di atas, ada 4 instrumen penting: olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sistem pendidikan semestinya menggabungkan 4 instrumen penting ini.

Dalam definisi pendidikan karakter sendiri disebutkan ada 3 instrumen tambahan yang substansial, yang tanpa ketiganya pendidikan karakter tidak akan efektif. Tiga elemen tersebut adalah aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).¹¹ Tiga instrumen ini harus terintegrasi dengan baik, karena seseorang tidak dapat melakukan sesuai dengan pengetahuan saja, tetapi perlu melibatkan perasaan karena karakter sendiri berkaitan dengan norma dan nilai. Atau dalam ungkapan lain, pendidikan juga harus berupaya mengoptimalkan ketiga kecedasan: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹² Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai pengontrol dari kecerdasan intelektual.

Di tengah-tengah degradasi moral yang menjangkit anak usia Sekolah Dasar, penulis menjumpai fakta menarik yang terjadi di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum (MIBU) 07 Balung. Berdasarkan observasi awal tanggal 24 Mei 2018 penulis mewawancarai kepala Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum, penulis mendapati upaya penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga memperhatikan karakter religius. Penyelenggaraan pendidikan yang memperhatikan aspek kognitif terlihat dari

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 27.

¹² Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 28.

banyaknya piala tanda penghargaan atas prestasi yang diraih dalam pelbagai bidang. Sementara perhatian terhadap karakter religius terlihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik, contoh sederhana senantiasa hormat kepada guru dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan sesama teman. Pemandangan yang agaknya sulit kita jumpai di era sekarang.

Penanaman karakter religius yang dilaksanakan terhadap siswa Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung oleh guru selain dilakukan dalam proses pembelajaran, juga dilakukan melalui media 'budaya religius' yang dibangun. Dalam penelitian ini, budaya religius yang penulis pilih adalah salat dhuha yang dilakukan setiap pagi dan ekstrakurikuler hadrah yang dilakukan setiap malam minggu secara rutin. Kedua budaya religius tersebut menurut penulis adalah variabel yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana salat duha sebagai bagian peribadatan yang tentu mengandung pelbagai nilai-nilai religius dan ekstrakurikuler hadrah yang diiringi dengan untaian shalawat yang sarat nilai-nilai religius.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha Di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas tentang *reseach problem* (permasalahan penelitian) yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana salat dhuha dan hadrah dapat membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian, tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk menjawab *reseach problem* yang telah dipaparkan dalam fokus penelitian, karena itu tujuan bergantung pada permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, tujuan peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran salat dhuha dan hadrah dalam membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan memberikan manfaat yang terukur dan jelas, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsuh pemikiran atau wacana baru bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan secara umum atau pendidikan karakter secara khusus.
- b. Menjadi media pembuka wacana dan pengetahuan baru dalam konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui media ‘budaya religius’ dan mungkin dapat menjadi rujukan oleh peneliti berikutnya dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi media dalam pengembangan potensi diri dan menjadi pengetahuan baru bagi peneliti terutama terkait penanaman pendidikan karakter yang diejawentahkan melalui media salat dhuha dan hadrah. Selain itu, penelitian yang menjadi tugas akhir ini diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan bahan pertimbangan bagi para guru dalam proses internalisasi melalui media ‘budaya religius’. Dan mungkin dapat menjadi strategi baru dalam upaya penanaman pendidikan karakter.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wacana baru dalam dunia pendidikan terkait strategi pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini dan selanjutnya dapat tepat sasaran. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter adalah upaya menanamkan nilai pada peserta didik untuk ditumbuh kembangkan. Pembentukan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya membentuk akhlak atau budi pekerti yang diajarkan oleh ajaran agama Islam seperti kesopanan, kejujuran dan lain sebagainya kepada peserta didik.

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses identifikasi nilai atau ajaran yang terkandung dalam program hadrah dan salat dhuha pada diri peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti Islam yang dilakukan melalui proses identifikasi nilai yang terkandung dalam program hadrah dan salat dhuha di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya merupakan refleksi dari alur dalam penelitian. Pengungkapan ini dilakukan secara deskriptif-naratif dimaksudkan agar mudah untuk membaca alur penelitian secara umum.

Berikut sistematika penelitian dalam penelitian ini:

Bab I PENDAHULUAN. Bab ini berisi pendahuluan penelitian yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk menjadi landasan atau pijakan awal dalam penelitian.

Bab II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini berisi tentang kajian teoritik yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendiskusikan hasil penelitian yang diperoleh.

Bab III METODE PENELITIAN. Dalam bab ini memuat tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi: pendekatan dan jenis

penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan.

Bab IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS. Bab ini berisi data yang dihasilkan dari proses penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan metode yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya, hasil analisis akan dikaji dengan teori yang telah ada.

Bab V PENUTUP. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan orisinalitas sebuah penelitian maka perlu menyebutkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini penting dilakukan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut:

1. Riski Rian Azan. 2013. Judul Skripsi: Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Rian Azan memfokuskan pada 3 rumusan masalah: (1) apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di SMAN 1 Kendal? (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kendal? (3) bagaimana penguatan karakter melalui kearifan lokal?.

Penelitian yang dilakukan Riski adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X-1 di SMA negeri 1 Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis

data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA N 1 Kendal sudah cukup baik, karena nilai-nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. Selain itu nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dengan baik melalui pelbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti adanya kantin kejujuran, foto-foto pahlawan, dan sarana yang menunjang. (2) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 dilakukan oleh guru sejarah melalui metode ceramah. (3) penguatan nilai Karakter melalui nilai kearifan lokal yang di internalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan diantaranya Walisanga, Sultan agung, dan petuah-petuah yang berbunyi *aja dumeh, mulat sarira hangsara wani, ana dina ana upa, ora obah ora mamah*. Hal ini berarti sesuai konsep pendidikan karakter adat dan budaya Jawa.

2. Joko Praseto Hadi. 2016. Judul Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Praseto Hadi ini memfokuskan pada 2 rumusan masalah (1) bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar? (2) bagaimana

implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar?

Penelitian yang dilaksanakan oleh Joko Praseto menghasilkan kesimpulan bahwa: penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar dilakukan dengan cara langsung (pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi) juga cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan teoritis keagamaan dan penanaman keyakinan kepada siswa. Proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman teoritis dan penanaman keyakinan (2) tahap pembiasaan diri melalui pengalaman langsung (3) tahap transinternalisasi ditandai dengan mampu mengekspresikan karakter baik secara lahiriah (4) kebutuhan, sebuah proses di mana anak memiliki kesadaran tinggi dan (5) tahap evaluasi. Adapun implikasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan membantu dalam menekan kenakalan remaja sekaligus pengaruh buruk pada karakter siswa.

3. Dhedy Nur Hasan. 2013. Judul Tesis: Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas *religious culture* Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri Kepanjen.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dhedy memfokuskan kajian pada 3 rumusan masalah: (1) nilai karakter religius apakah yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI)? (2) strategi apa yang dilakukan Badan Dakwah Islam (BDI) dalam internalisasi nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Kepanjen? (3) bagaimana model internalisasi nilai karakter religius yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kepanjen melalui Badan Dakwah Islam (BDI)?

Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berkaitan dengan ketuhanan dan nilai insaniyah yang berkaitan dengan sesama manusia (2) strategi yang digunakan oleh badan dakwah islam diawali dengan melakukan perencanaan program kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal, memberikan teladan bagi siswa, kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. (3) model yang digunakan oleh badan dakwah islam melalui model struktural, model mekanik, model organik dengan menjadikan pendidikan agama islam adalah sistem kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarater religius.

4. Adra Zudantoro Nugraha. 2010. Judul Skripsi: Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah: Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Dalam penelitiannya, Adra memfokuskan pada 3 rumusan masalah: (a) bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan hadrah di dusun Plosokuning IV? (b) Bagaimana partisipasi group hadrah di dusun Plosokuning IV? (c)

bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah melalui seni hadrah di dusun Plosokuning IV?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (a) dalam aktivitas group hadrah cenderung lebih inisiatif dalam mengikuti perkembangan dunia sehingga eksistensinya dapat menggantikan budaya buruk yang berkembang dan menjadi alternatif yang dapat mengupayakan langkah-langkah transformatif. (b) partisipasi anggota group hadrah dalam pelatihan yang masih karena para anggota dalam mengikuti latihan masih bersemangat (c) tanggapan masyarakat dusun Plosokuning IV sangat baik, karena seringkali group hadrah menjadi juara ditingkat propinsi sehingga dapat mengharumkan dusun Plosokuning IV.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka dapat di susun ke dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|
| 1 | Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013 | Sama-sama melakukan proses internalisasi nilai | <ul style="list-style-type: none"> • penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai religius • media hadrah dan salat dhuha |
| 2 | Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter | Internalisasi nilai keagamaan dalam pembentukan karakter | <ul style="list-style-type: none"> • penelitian ini memfokuskan pada |

| | | | |
|---|--|---------------------------------------|--|
| | Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar | | pembentukan karakter melalui internalisasi nilai religius melalui seni hadrah dan salat dhuha |
| 3 | Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kualitas <i>religious culture</i> Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri Kepanjen | Internalisasi nilai karakter religius | <ul style="list-style-type: none"> • internalisasi nilai religius melalui seni hadrah dan salat dhuha |
| 4 | Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah: Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta | Seni hadrah sebagai instrumen | <ul style="list-style-type: none"> • internalisasi seni hadrah sebagai instrumen pembentukan karakter dan ditambahi salat dhuha |

B. Kajian Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah salah satu tema penting yang banyak diperbincangkan dan mulai diterima oleh masyarakat. Secara yuridis formal, pemerintah melalui PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) No. 20 Tahun 2018 tentang Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal telah mengkonsolidasikan dan mengintegrasikan karakter ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Melalui tertanamnya karakter pada diri peserta didik

diharapkan dapat mampu membentengi setiap ucapan dan perilaku, tidak hanya berdasarkan keilmuan tetapi juga melalui karakter yang berkaitan erat dengan nilai.

Kendati demikian, sebelum melangkah jauh dalam pendidikan karakter, perlu terlebih dahulu untuk mendefinisikan secara tepat tentang karakter itu sendiri. Secara bahasa, karakter memiliki arti watak, tabiat, kejiwaan, sifat, budi pekerti, dan kepribadian.¹³ Kata karakter secara bahasa juga memiliki padanan kata (sinonim) dari kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁴ Jadi bila melihat definisi tersebut karakter sesuatu yang bersifat abstrak yang dapat dikatakan diluar kesadaran atau pengontrolan manusia karena telah menjadi pembiasaan dan melekat atau teridentifikasi dalam diri. Karakter dapat memiliki dua dimensi: baik dan buruk. Sementara akhlak lebih cenderung berkonotasi baik.

Definisi karakter secara terminologi tidak berbeda jauh dengan definisi secara bahasa di atas. Karakter dideskripsikan sifat, akhlak dan budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai identitas, karenanya karakter setiap orang akan berbeda-beda. Dalam cakupannya, karakter sebagai sistem nilai memiliki dimensi yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, lingkungan.¹⁵ Secara garis besarnya dapat ditarik

¹³ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

¹⁴ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), 235.

¹⁵ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter*, 21.

benang merah, karakter terbagi ke dalam dua dimensi besar yakni, dimensi *insaniyah* (kemanusiaan) dan dimensi *ilahiyah* (ketuhanan). Dimensi *insaniyah* adalah pola hubungan manusia dengan makhluk, baik sesama manusia, hewan, lingkungan dan lain sebagainya. Sementara dimensi *ilahiyah* mengatur pola hubungan makhluk dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi *insaniyah* tercermin dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرْضَى
مِّنْكُمْ، وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۲۹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (An-Nisa': 29)

Dimensi *ilahiyah* tercermin dalam ayat berikut:

.... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۱۵۹

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali Imran: 159)

Selanjutnya, karakter yang terintegrasi dalam pendidikan kemudian disebut dengan pendidikan karakter. Secara sederhana, pendidikan karakter adalah upaya menanamkan karakter kepada peserta didik melalui media pendidikan dan pembelajaran. Istilah media menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya terbatas melalui pengajaran. Tetapi pendidikan selain berfungsi sebagai sarana belajar

ilmu pengetahuan juga dapat mendidik karakter dan akhlak peserta didik sehingga muncul generasi yang intelek dan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter, menurut Fakry Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi dalam perilaku kehidupan orang itu”.¹⁶ Definisi ini menegaskan, sebagaimana sempat penulis singgung di atas bahwa, karakter adalah sesuatu yang dapat dikatakan hal diluar kontrol manusia karena telah menjadi suatu kebiasaan. Pendidikan sebagai sarana mengidentifikasi karakter ke dalam kepribadian peserta didik sehingga dapat diejawentahkan dalam sikap dan perbuatan yang lahir diluar kontrolnya. Hal ini juga nampak dari definisi Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Dalam definisi yang spesifik, pendidikan karakter dalam seting sekolah didefinisikan sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”.¹⁷

Definisi yang lebih merujuk pada tahap operasional ini setidaknya mengandung 3 hal penting:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;

¹⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹⁷ Ibid., 5.

- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku di dasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).¹⁸

Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah proses identifikasi karakter pada diri yang dilakukan melalui pendidikan. Usaha dalam mengidentifikasi ini dapat dilaksanakan dengan pelbagai media pembelajaran misalnya seperti seni. Dalam hal ini Setyoadi menyebutkan, “Di kalangan pesantren, aktivitas menyenandungkan shalawat dan lagu-lagu pepujian tidak saja digunakan mengisi waktu luang berkesenian atau menunggu datangnya imam sholat, tapi juga untuk tujuan-tujuan pembelajaran seperti menghafal materi kajian tertentu”.¹⁹

Dalam Pendidikan Karakter sendiri terdapat beberapa nilai yang telah ditentukan oleh PERMENDIKNAS No. 2 Tahun 2010 bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi, (13)

¹⁸ Ibid., 5-6.

¹⁹ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter melalui Seni* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 97.

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.²⁰

Di lain sisi, terdapat beberapa pakar yang juga menginisiasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah Ratna Megawangi yang menentukan 9 pilar karakter yang semestinya diajarkan kepada anak: (1) cinta kepada Tuhan dan kebenaran, (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi dan cinta damai.²¹

b. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam mengawali sub bab ini penulis tertarik mengutip kisah yang disampaikan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran* sebagai berikut:

Sebab nasib tragis: guru fisika di sekolah menengah, David Pologruto, justru ditikam dengan sebilah pisau dapur oleh salah seorang siswa yang sangat brilian di kelasnya. Ceritanya, Jason H, siswa kelas dua sebuah SMU di Coral Springs Florida, USA, yang selalu mendapatkan nilai A, bercita-cita masuk fakultas kedokteran. Bukan sekedar fakultas kedokteran, ia memimpikan Harvard. Tetapi, Pologruto, guru fisiknya, memberi Jason nilai 80 pada sebuah tes. Karena yakin bahwa nilai (8)-nya itu akan menghalang-halangi cita-citanya, Jason membawa sebilah pisau dapur ke sekolah, dan ia menusuk gurunya ditulang selangka di laboratorium fisika.²²

²⁰ KEMENDIKNAS, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, 7.

²¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 110.

²² Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 211.

Kisah di atas memberikan refleksi bahwa kecerdasan dan kecakapan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik, ilmu pengetahuan yang diserap dari proses belajar belum cukup untuk melahirkan sikap dan moralitas yang luhur, atau dengan kata lain bisa jadi orang yang memiliki nilai tinggi dan berprestasi secara akademik justru melakukan tindakan amoral, tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Dalam diri manusia pada dasarnya telah dibekali potensi yang harus dikembangkan. Potensi itu lazim dikelompokkan ke dalam tiga golongan: (a) kecerdasan intelektual / IQ (b) kecerdasan emosional / EQ dan (c) kecerdasan spiritual / SQ. Eksistensi sekolah sebagai salah satu unsur yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan sudah semestinya berupaya mengasah dan mengasuh ketiga potensi tersebut. Sehingga pengetahuan yang menjadi bagian dari kecerdasan intelektual dapat dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan yang bermartabat, dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional (EQ) merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi dan menggunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal.²³ Kecerdasan emosional lebih mengarah pada kemampuan seseorang dalam mengelola emosi (luapan perasaan) yang timbul dalam psikis. Dalam kasus Jonson di atas, menunjukkan bahwa potensi kecerdasan emosional tidak terasah

²³ Ibid., 215.

dan berkembang dengan baik. Jonson belum mampu mengontrol, mengorganisir dan mengarahkan emosi yang timbul akibat perilaku gurunya ke arah yang lebih optimal.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati dan jiwa.²⁴ Melalui kecerdasan yang menjadi puncak kesempurnaan manusia ini, dapat memberikan kontrol atas segala ucapan dan tindakan berdasarkan norma-norma universal agama. Kecerdasan ini menjadi pelengkap dari kecerdasan intelektual dan emosional. Apabila kecerdasan intelektual berhubungan erat dengan pengetahuan dan kecerdasan emosional berkaitan dengan mengorganisir emosi dengan baik, kecerdasan spiritual berkaitan dengan ekspresi yang lahir yang terkontrol dengan norma-norma agama.

Lantas di mana letak urgensi pendidikan karakter dalam hal ini?

Pendidikan karakter terletak pada kecerdasan spiritual. Melalui upaya mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mulia pada diri peserta didik dapat melahirkan sikap dan perilaku yang mulia pula. Sebab perilaku yang mulia lahir dari proses internalisasi atau penghayatan atas karakter mulia, sehingga menimbulkan sesuatu yang diluar kontrol karena telah teridentifikasi dalam diri. Peserta didik yang telah terasah dan terasuh karakternya akan selalu berpegang teguh pada norma-norma agama dan sosial.

²⁴ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 220.

Hal yang kerap terjadi di kalangan masyarakat, banyak orang tua atau orang yang ikut bertanggung jawab dalam terselenggaranya pendidikan, merasa bangga dan bahagia atas capaian prestasi akademik peserta didik dan merasa sedih ketika capaian prestasi akademiknya menurun. Sementara pada persoalan karakter, budi pekerti dan akhlak kurang mendapatkan perhatian, padahal itu menjadi sumber pelbagai permasalahan sosial. Karena itu, kita tidak perlu heran apabila sistem pendidikan yang menitik beratkan pada kecerdasan intelektual melahirkan generasi yang bermental buruk sekalipun didukung oleh capaian prestasi akademik yang membanggakan.

Lalu apa tujuan pendidikan karakter?

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan secara umum yang tercantum dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan di atas, terdapat kata kunci yang paling urgen dan menjadi tujuan dari pendidikan karakter secara khusus, yakni tujuan “berkembangnya potensi peserta didik”. Mengembangkan potensi peserta didik di sini berarti mengasah dan mengasuh potensi yang dimiliki, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, potensi

peserta didik harus dimaknai lebih jauh, sehingga mencakup tiga potensi fundamental: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga komponen yang menjadi anugerah Tuhan ini diperhatikan dalam sebuah program pendidikan yang terencana (kurikulum) dengan baik.

Apabila kita cermati dengan baik, sesungguhnya secara teoritis, tujuan dari pendidikan Nasional mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, meskipun kita tidak dapat menutup mata dalam penyelenggaraannya masih jauh dari tujuan yang disebutkan dalam undang-undang karena masih menjadikan nilai-nilai akademik sebagai standard. Dalam hal ini Sunaryo menyebutkan bahwa, “ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran, karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi proses menguasai keterampilan dan mengakumulasikan pengetahuan”.²⁵

Adanya pendidikan karakter diharapkan pendidikan tidak hanya berpusat pada kemampuan akademik sebagai bentuk dari transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kualitas mental dan moralitas yang tinggi sebagai penunjangnya. Dalam konteks ini selain orang tua, sekolah juga memiliki peranan penting. Menurut Dharma Kesuma

²⁵ Sunaryo Kartadinata, *Resuksi Ilmu Pendidikan (Pedagogi) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan* (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, 2010), 3.

setidaknya ada tiga tujuan dalam pendidikan karakter dalam setting sekolah:²⁶

Pertama, pendidikan karakter di sekolah merupakan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus). Dalam hal ini sekolah tidak hanya berperan mengajarkan nilai karakter kepada peserta didik, tetapi juga menjadi fasilitas dalam mengidentifikasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik.

Kedua, pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini berarti sekolah memiliki peran untuk mengawasi dan mengontrol terimplementasinya nilai-nilai yang dikembangkan sekolah oleh peserta didik dalam rangka sebagai proses pendidikan (pedagogik). Bukan pemaksaan yang memiliki konotasi makna negatif.

Ketiga, pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini lebih mengarah pada integrasi dan pengoptimalan fungsi kemitraan tripusat pendidik yang telah diatur dalam Peraturan

²⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 9-10.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Pasal 5 yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat.

2. Internalisasi Nilai Religius

a. Internalisasi dan Pendidikan

Internalisasi secara bahasa berarti penghayatan suatu ajaran atau doktrin atau ajaran sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu ajaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁷ Internalisasi juga familier dengan teori konstruksi sosial Peter L berger yang berarti pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna.²⁸ Dalam bahasa yang sederhana internalisasi adalah upaya mentransfer nilai sehingga teridentifikasi dalam diri dan termanifestasikan dalam sikap perbuatan dan proses tersebut melalui proses penghayatan.

Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi nilai adalah bentuk upaya guru memberikan penghayatan kepada peserta didik sehingga nilai-nilai karakter teridentifikasi dalam diri peserta didik dan juga mendorong terimplementasikan dalam sikap dan perbuatan. Jadi dalam proses belajar mengajar guru tidak cukup memberikan pengertian jujur, amanah, tanggung jawab atau nilai-nilai karakter yang lain secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai jujur, amanah dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 456.

²⁸ Peter L Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 176,

kepribadian yang sesuai dengan nilai karakter yang terbangun dalam dirinya.

Internalisasi karakter, sebagaimana didefinisikan sebagai sebuah proses identifikasi karakter, dalam praktiknya memiliki beberapa proses. Dalam pasal 3, proses tersebut harus dilakukan melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal ini guru dalam mengidentifikasi nilai karakter harus memberikan teladan dan pembiasaan terlebih dahulu. Misalnya, dalam mengidentifikasi nilai jujur seorang guru harus menunjukkan keteladanan kejujuran baik dalam ucapan atau sikap kepada peserta didik. Sutrisno dalam Setyoadi Purwanto menambahkan, proses tersebut juga harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan persepsi terhadap pengalaman hidup.²⁹

Proses keteladanan dan pembiasaan pada dasarnya adalah metode jitu yang banyak digunakan oleh para Rasul dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter. Rasul sebagai penyampai pengetahuan, disamping menjelaskan dan mengingatkan kebaikan mereka banyak melakukan olah jiwa dan pembiasaan dengan aneka pengalaman agar menjadi kebiasaan dan watak.³⁰ Selain itu, biasanya penanaman nilai tersebut menggunakan metode *amtsal* (perumpamaan) agar lebih dapat menghayati pengetahuan sehingga teridentifikasi dalam diri. Misalnya seperti menggambarkan orang yang syirik ibarat orang bisu yang tidak memiliki kemampuan apa-apa. Dengan perumpamaan ini

²⁹ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter*, xii

³⁰ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter*, xiii

dapat menarik jiwa seseorang untuk mencintai ketauhidan, bukan sekedar mengetahui kesyirikan adalah perihal terlarang.³¹

Dalam konteks yang lebih spesifik, menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai memiliki beberapa tahapan. Pertama tahap tranformasi. Secara sederhana proses ini adalah upaya guru mentransfer pengetahuan seputar nilai secara verbal kepada peserta didik dan hal ini dilakukan satu arah tidak terjadi dialog atau timbali balik. Ini adalah tahap awal. Kedua tahap transaksi nilai. Tahap ini adalah kelanjutan tahap awal. Dalam tahapan ini terjadi dialog dua arah antara guru dengan peserta didik dan ini menjadi kesempatan guru dalam membuat murid lebih dapat menghayati nilai karakter yang telah disampaikan sebelumnya. Ketiga tahap transinternalisasi. Dalam tahapan ini proses interaksi guru dan murid tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mental dan kepribadian. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan proses keteladanan dan pembiasaan.³²

b. Nilai Religius

Dalam pemaparan sebelumnya telah disebutkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan di bawah ini:³³

³¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 147.

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

³³ Agus Wibowo, Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 129-130.

Tabel 2.2
Nilai Relegius

| NILAI | DESKRIPSI |
|----------------|---|
| 1. Religius | sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2. Jujur | perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan |
| 3. Toleransi | sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya |
| 4. Disiplin | tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada pelbagai ketentuan dan peraturan |
| 5. Kerja keras | perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi pelbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya |

| | |
|----------------------------|---|
| 6. Kreatif | berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki |
| 7. Mandiri | sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8. Demokratis | cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9. Rasa Ingin Tahu | sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar |
| 10. Semangat kebangsaan | cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| 11. Cinta Tanah Air | cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa |
| 12. Menghargai Prestasi | sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain |
| 13. Bersahabat/Komunikatif | tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain |
| 14. Cinta damai | sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran |

| | |
|-----------------------|--|
| | dirinya |
| 15. Gemar Membaca | kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| 16. Peduli Lingkungan | sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi |
| 17. Tanggung Jawab | sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa |
| 18. Peduli Sosial | sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat |

Nilai religius yang telah disebutkan di atas adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari norma-norma agama, mencakup nilai yang berkaitan dengan sesama makhluk (manusia dan alam semesta) juga nilai yang berkaitan dengan ketuhanan.

Jadi, sekalipun norma religius bersumber dari agama tetapi memiliki dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi yang berbasis nilai-nilai religius menuntut seorang guru untuk menanamkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan dan tindakan yang senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama.³⁴ Proses pendidikan yang biasa identik bersifat rasional-empiris harus tetap bermuatan nilai religiusitas sehingga nilai tersebut dapat teridentifikasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Misalnya, dalam menjelaskan fenomena alam gempa yang dapat disebabkan berbagai faktor, guru juga harus memberikan refleksi kekuasaan Tuhan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keimanan pada diri peserta didik. Contoh lainnya, seseorang guru yang mengajarkan nilai-nilai religius seperti sedekah juga harus mengidentifikasi norma-norma sosial dengan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan bersedekah sebagai bentuk kepedulian sosial. Karena sejatinya, sebagaimana telah penulis sampaikan di atas, terdapat dimensi sosial dalam nilai-nilai religiusitas.

Apabila menilai nilai-nilai religiusitas yang bersumber dari agama tentu kita akan sulit menghitung dan menyebutkannya secara terperinci. Tetapi nilai-nilai religius yang fundamental, yang harus ditanamkan pada peserta didik, menurut Nurcholish Madjid ada tujuh: (1) keimanan (2) Islam (3) ihsan (4) taqwa (5) ikhlas (6) tawakal (7)

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 88.

syukur.³⁵ Nilai tersebut semuanya bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits). Selain nilai-nilai tersebut sesungguhnya masih banyak nilai-nilai lain seperti mencintai dan meneladani Rasulullah.

3. Program Hadrah dan Salat Dhuha

Dalam proses pendidikan di sekolah lazimnya juga terdapat muatan lokal. Dalam faktanya di lapangan kegiatan ini digunakan hanya bersifat tambahan dari mata pelajaran yang sudah tersusun dalam kurikulum pembelajaran. Namun pada dasarnya muatan lokal ini dapat menjadi salah satu program yang mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah diperoleh di dalam kelas, seperti hadrah dan sholat dhuha.

Dalam sejarah Islam, hadrah sebagai unsur kesenian bukan sesuatu hal baru. Sejarah yang tertulis dalam riwayat al-Tirmidzi dalam Ibn Hajar al-Haytami menyebutkan bahwa pada dasarnya asal mula rebana sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan biasa dilaksanakan dalam upacara (walimah). Berikut bunyi teksnya:³⁶

عن عائشة رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَعْلِنُوا هَذَا النَّكَاحَ
وَأَفْعَلُواهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ الدُّفَّ"

Dari Aisyah ra. Bahwasanya Rasulullah bersabda: “siarkanlah pernikahan, lakukanlah pernikahan di dalam masjid, dan rayakankalah pernikahan dengan rebana.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98.

³⁶ Ibn Hajar al-Haytami, *Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra* vol. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiya, 2006), 356.

Kata “duff” dalam bahasa Arab adalah bentuk tunggal (*mufrad*) yang memiliki bentuk plural (*jamak*) “dufuf”, yang berarti alat musik rebana.³⁷ Rebana sendiri adalah gendang pipih yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit. Dalam sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana bunyi teks di atas, rebana biasa digunakan dalam upacara pernikahan, khitan (sunat) dan juga upacara yang bernuansa bahagia seperti peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun.

Dalam perkembangannya, kesenian hadrah tidak hanya sebatas instrumen yang harus ada dalam upacara kebahagiaan saja. Para dai atau Kiai yang memiliki peran penting dalam mengajarkan pesan-pesan moral mulai menjadikan rebana sebagai instrumen dakwah karena dianggap kontekstual dengan zaman sekarang. Dakwah yang semula hanya bersentuhan dengan retorika dan panggung, kini mulai menggunakan media rebana yang diiringi dengan nyanyian. Dan dalam perkembangannya, tradisi seni hadrah ini menggunakan berbagai varian alat musik yang banyak.



Gambar: alat musik hadrah

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 410.

Alat musik dalam gambar di atas memiliki beberapa nama. (1) Bass Hadrah, adalah jenis alat musik yang memiliki bentuk bulat dan tengahnya memiliki lubang sebagai sumber keluarnya suara ketika ditabuh. (2) Darbuka atau biasa juga dikenal dengan nama dumbuk adalah instrumen yang tinggi memanjang di bagian tengahnya terdapat lubang tempat keluarnya suara. (3) Terbang adalah instrument alat musik yang berbentuk bulat dan tipis tidak seperti Bass hadrah, ukurannya tanggung dan terdapat lubang ditengah sebagai sumber keluarnya suara. (4) Keprak memiliki bentuk yang hamper serupa dengan Terbang hanya saja ukurannya lebih kecil. Perbedaan di antara keduanya terlihat jelas daalm bunyi suara yang dihasilkan.

Dalam perkembangannya, tradisi seni hadrah selain dilaksanakan dengan instrumen alat musik yang banyak juga terjadi perkembangan dalam hal lagu-lagu yang dibawakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam lagu atau nyanyian itu sendiri. Kalau dahulu kita mengenal hadrah identik dengan lagu berbahasa bahasa Arab, kini kita banyak menjumpai lagu-lagu dengan bahasa Jawa atau Indonesia yang digunakan dalam kesenian hadrah. Misalnya seperti lagu turi putih dan padang bulan yang dipopulerkan oleh Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dikombinasikan dengan salawat ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu.

Kesenian hadrah yang sudah ada sejak lama kembali populer dan menggemakan di seluruh masyarakat Indonesia hingga berhasil menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan kelas sosial. Demikian itu dapat terjadi tidak lepas karena terdapat inovasi baru, baik dari jenis lagu maupun instrumen alat musiknya. Kalau dahulu kita membicarakan hadrah akan selalu identik dengan burdah, tetapi sekarang tidak lagi. Dalam perkembangannya bahkan hadrah dapat dikatakan mampu bersaing dengan group band. Di antara hadrah yang populer adalah jenis hadrah Al-Banjari yang berasal dari Kalimantan. Konon, kesenian hadrah ini juga berkaitan dengan dakwah para Sunan³⁸ atau yang mendapat gelar walisongo.

Selanjutnya, program salat dhuha. Salat dhuha sendiri adalah salah satu bentuk peribadatan yang dilaksanakan pada waktu pagi hari sebagaimana arti literal dari kata 'dhuha' yang bermakna pagi. Dalam pelaksanaannya, pada dasarnya salat dhuha termasuk salat yang tidak disunnahkan untuk dikerjakan secara berjamaah yang berarti lebih baik dilakukan sendiri-sendiri. Akan tetapi apabila salat dhuha dilaksanakan secara berjamaah karena tujuan *ta'lim* dan pembiasaan maka hal itu baik dan mendapatkan pahala.³⁹ Pada dasarnya salat dhuha ini identik dengan rizki apabila kita melihat doa salat dhuha yang diajarkan langsung oleh Rasulullah. Tetapi selain itu, pembiasaan salat dhuha pada peserta didik juga memuat pendidikan karakter seperti kedisiplinan, meningkatkan

³⁸ Menurut Rickelfs, kata "sunan" dalam masyarakat Jawa belum diketahui secara jelas asal usulnya, tapi mungkin berasal dari kata *suhun* yang berarti menghormati. Lihat M.C. Rickelfs, *Sejarah Indoneia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005)

³⁹ Sayyid Abdurrahman, *Bughyah al-Mustarsyidin* (Surabaya: Haramain,tt), 18.

kualitas keimanan, terbiasa untuk beraktifitas di pagi hari. Karakter ini secara langsung akan teridentifikasi dalam diri peserta didik dalam proses pembiasaan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.⁴⁰ Dalam metode penelitian terdapat beberapa komponen yang harus dilakukan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang menjadi kajian penulis belum jelas, kompleks, dan penuh makna, sehingga tidak mungkin didekati dengan metode kuantitatif. Dalam menggunakan pendekatan kualitatif ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif.

Pemilihan metode penelitian lapangan ini didasarkan pada sumber data primer yang diperoleh melalui lapangan. Pemilihan metode deskriptif ditujukan untuk mengungkap makna nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam fenomena hadrah dan salat dhuha di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang disampaikan dalam sub bab berikutnya, kemudian mendeskripsikannya.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 126.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan, tempat terjadi fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 yang terletak di Tutul-Balung Jember. Lokasi ini menjadi pilihan penulis disebabkan oleh dua faktor:

1. Beberapa prestasi di bidang akademik dengan bukti beberapa penghargaan sejalan dengan kultur budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa. Hal ini berbeda dengan beberapa fakta yang penulis jumpai di berbagai daerah, seringkali prestasi akademik tidak sejalan dengan karakter dan moralitas peserta didik. Meskipun upaya penguatan karakter telah dilakukan melalui revolusi mental.
2. Budaya atau kultur religius yang telah terbangun di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 mampu membentuk karakter siswa, dan itu dilakukan dengan proses internalisasi nilai melalui program hadrah dan salat dhuha.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan sendiri adalah “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi dalam lokasi atau tempat penelitian.⁴¹ Dengan demikian penentuan informan ini harus didasarkan pada orang yang mengetahui seluk-beluk atau yang memiliki pengalaman pada fenomena tersebut.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 193.

Dalam penentuan subjek penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive *sampling*, yaitu teknik yang menentukan informan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.⁴² Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka subyek penelitian dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua bagian:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian adalah data orisinal yang berasal dari sumbernya dan belum ditafsirkan. Dalam penelitian ini daftar primer meliputi:

- a. Kepala Madrasah Bapak Teguh
- b. Penanggung jawab program Hadrah dan Salat Duha Bapak Amir Halim
- c. Siswa Madrasah Ibtidaiyah 07 Balung

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersifat melengkapi data primer. Dalam penelitian ini data sekunder dapat berbentuk dokumen, buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan untuk menggali dan mengolah data penelitian yang diperoleh dari informan. Berdasarkan jenis penelitian dan data yang digali, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 53-54.

1. Wawancara. Ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menyusun berbagai pertanyaan tentang objek penelitian yang diajukan kepada subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagaimana di atas.

Data-data yang diperoleh dengan tehnik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah adanya salat dhuha dan hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.
- b. Kiat-kiat membentuk karakter relegius melalui salat dhuha dan hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.
- c. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai relegius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.

2. Observasi partisipan. Teknik ini adalah pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung, dengan hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan⁴⁴ Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang fenomena hadrah dan salat dhuha penulis ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut dan mengamati secara langsung. Adapun data yang diperoleh dengan teknik observasi ini terkait letak geografis dan situasi kondisi Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dan juga pelaksanaan program hadrah dan salat duha.

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 212.

⁴⁴ *Ibid.*, 220.

3. Teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan atau dokumen yang terkait dengan objek penelitian, secara spesifik data yang berkaitan dengan program hadrah dan salat dhuha. Data yang diperoleh dari tehni dokumentasi adalah sebagai berikut:
 - a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.
 - b. Visi, misi, dan tujuan di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.
 - c. Data pendidik dan peserta didik.
 - d. Denah lokasi Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07.
 - d. Foto-foto terkait salat dhuha dan hadrah.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data bersifat induktif, data yang digali berdasarkan sumber data digunakan untuk melakukan inferensiasi.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian, artinya peneliti harus sudah harus melakukan analisis semenjak proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁵

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 241.

orang lain yang di pandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan penelitian akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pic chard*, *pictogam*, dan sejenisnya.

3. *Congclusion draing verification* (Verifikasi atau penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah meruakantemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁶

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjangan pengamatan; meningkatkan ketekunan; triangulasi; diskusi dengan teman sejawat; *member check*; analisis kasus negatif; menggunakan bahan referensi.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik berikut:

⁴⁶ Sugiono, *metode penelitian kombinasi*, (Bandung:Alfabeta,2015), 337-343.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 265.

1. Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti menggunakan tiga tehnik penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data yang dimaksudkan penelitian adalah peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa informan, yakni kepala Madrasah. Penanung jawab hadrah dan salat dhuha, dan peserta didik.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian dapat dibagi ke dalam dua tahapan.

Kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan. Tahapan ini merupakan persiapan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum terjun langsung dalam penelitian. Hal ini dimulai dengan menyusun rencana penelitian, memilih objek penelitian, menentukan informan, teknik penggalan data dan mengurus perizinan dan lain sebagainya
2. Tahap lapangan. Tahap ini dimulai dengan memasuki lapangan, mencari informan dan mulai melakukan penggalan data, menginventarisasi data dan mengolah data.

3. Tahap pasca lapangan. Tahap ini dimulai dengan menganalisis data yang diperoleh, mengurus perizinan, menyajikan data dalam bentuk laporan dan merevisi laporan yang sudah diselesaikan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bab IV membahas tentang gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah singkat, profil, data guru, visi-misi, yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Tutul Balung. Selain itu akan dijelaskan pula tentang penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian khususnya tentang penilaian hasil belajar siswa.

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

Sejarah berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum berawal dari inisiatif tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pada tahun 1952 M, KH. Abu Bakar merupakan pemrakarsa berdirinya lembaga ini, beliau merupakan alumni pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger, beberapa orang yang juga ikut serta dalam perumusan gagasan berdirinya lembaga tersebut adalah H. Ahmadun, H. Ali Rofi'i, H. Mashudi dan H. Ahmadi. Selain sebagai pendiri beliau juga mewaqafkan tanah untuk madrasah tersebut.⁴⁸

Jabatan kepala sekolah mulanya dipimpin oleh K.H. Abu Bakar (tahun 1952), dilanjutkan oleh Drs. Syam Holis, H. Rusin, H. Sriyatno, H. Arsin Badri, Bapak Sunoyo, Eko Iswanto, Kurnia Teguh Nugroho, S. Th. I. Pada masa kepemimpinan Bapak Eko Iswanto MI Bustanul Ulum

⁴⁸ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

berkembang sangat pesat banyak masyarakat mendaftarkan anaknya di lembaga ini.

Perkembangan Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 secara kuantitas begitu pesat hingga terdapat tawaran dari Departemen Agama Kabupaten Jember diminta untuk menjadi madrasah yang berada di bawah naungan pemerintah / menjadi madrasah negeri. Akan tetapi tawaran tersebut masih dimusyawarahkan para pendiri dan pengurus madrasah, sebab ada sebagian yang tidak setuju karena jika menjadi negeri, Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 tidak lagi di bawah naungan yayasan. Maka dari itu para pendiri memutuskan untuk mendirikan madrasah ibtidaiyah negeri tanpa menghapus Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 yang di bawah naungan yayasan, dengan berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Negeri maka hal itu berdampak pada jumlah peserta didik harus rela berbagi siswa. Karena itu sebagian dari siswa ada yang ketika masuk ke Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 ketika keluar mendapatkan ijazah MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri).⁴⁹

Persoalan penawaran untuk menjadi Madrasah Ibtida'iyah Negeri tersebut pada saat kepemimpinan H. Rusin. Semenjak berdirinya MIN, jumlah siswa di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 menurun karena sebagian diberikan ke MIN. Hal ini juga berdampak pada penerimaan siswa baru setiap tahun ajaran di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 turun drastis dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk

⁴⁹ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

mendaftarkan anaknya bersekolah di lembaga negeri. Beberapa tahun kemudian Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum menjadi berkembang pesat di bawah pimpinan Bapak Eko Iswanto hingga sekarang.⁵⁰

2. Profil Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

| | |
|-------------------|---------------------------------------|
| Nama madrasah | : MI BUSTANUL ULUM 07 TUTUL |
| Alama sekolah | : Jl. Puger no 42 |
| Desa / kelurahan | : Tutul |
| Kecamatan | : Balung |
| Kabupaten | : Jember |
| Propinsi | : Jawa Timur |
| Kodepos | : 68161 |
| Status sekolah | : Swasta |
| Status akreditasi | : A |
| Waktu | : Pagi |
| Gugus sekolah | : belum ikut |
| Kategori sekolah | : SD SPM (STANDART PELAYANAN MINIMAL) |
| Kurikulum | : K13 |
| Koneksi internet | : Wi-fi |
| Menerima dana bos | : Iya |
| Siswa baru | : 58 siswa |
| Jumlah siswa | : 285 siswa |
| Siswa miskin | : 5 siswa |

⁵⁰ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

| | |
|--------------------|--------------------------|
| Jumlah guru | : 16 guru |
| Status kepegawaian | : Yayasan |
| Ruang kelas | : 12 |
| Ruang perpustakaan | : 1 |
| Ruang kepala | : 1 |
| Ruang guru | : 1 |
| Ruang ibadah | : 1 |
| Ruang kesehatan | : 1 |
| Kamar mandi guru | : 1 |
| Kamar mandi siswa | : 1 |
| Gudang | : 1 |
| Tempat olahraga | : 2 |
| Jumlah alat praga | : 28 |
| Luas tanah | : 1377,00 m ² |
| Status kepemilikan | : milik |
| Sekolah inklusif | : iya |

3. Visi, Misi, dan tujuan Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

Visi: Unggul dalam berprestasi, Tangguh dalam kompetisi, Santun budi pekerti, Berperilaku islami.⁵¹

Misi: Melaksanakan pembelajaran sesuai perkembangan dan pertumbuhan siswa serta memberikan bimbingan intensif, efektif dan efisien. Mempersiapkan siswa yang mampu berkompetisi. Memberikan

⁵¹ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

bekal keterampilan yang digunakan siswa untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Membudayakan dan menanamkan nilai-nilai islam (Akhlaqul Karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan:

- 1) Mencetak kader generasi muda yang mempunyai dasar-dasar keilmuan yang sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman yang sesuai dengan ajaran agama islam.
- 2) Mengembangkan lembaga Ibtida'iyah menjadi lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga lainnya.
- 3) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh bagi alumni untuk mengabdikan diri pada masyarakat.
- 4) Membentuk lembaga pendidikan menjadi kebanggaan masyarakat sekitar madrasah.
- 5) Menyiapkan generasi yang mempunyai karakter/sikap yang baik sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat, serta menjaga nama baik pendidikan dan madrasah ibtida'iyah.⁵²

⁵² Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

4. Struktur Guru dan Pegawai Sekolah

Tabel 4.1
Struktur guru⁵³

| Nama Guru | Jenis Kelamin | Status Jabatan |
|--------------------------------|---------------|------------------------------------|
| KURNIA TEGUH NUGROHO S.TH.I | Laki-laki | Kepala sekolah |
| NUR WAHID A.M.PD | Laki-laki | Guru kelas |
| USWTUN HASANAH S.PD.I | Perempuan | Guru mapel |
| NUR BADRIYAH S.AG. | Perempuan | Guru mapel dan bag perpustakaan |
| MOH. ILHAM, S.PD. SD. | Laki-laki | Guru kelas |
| AININ FATONAH A.MA. PD | Permpuan | Guru kelas |
| MOH RIDWAN S.PD.I | Laki-laki | Guru mapel |
| AMIR H. ISMAIL S.PD.I | Laki-laki | Guru kelas |
| AHMAD DH AR, S.PD.I | Laki-laki | Guru kelas |
| WURI HANDAYANI S.PD.I | Perempuan | Guru kelas |
| ROSITA LAELA S.PD.I | Perempuan | Guru kelas |
| ANITA NUR AMALIA S.PD.I | Perempuan | Guru kelas |
| DONI PRIO GUNAWAN S.PD.I | Laki-laki | Guru kelas |
| MUSRIFAH ISMAIL S.PD.I | Perempuan | Guru kelas |
| ANNISAUL MARDIYAH S.PD.I | Perempuan | Guru kelas |
| FITRI AJENG KARTINI S.PD.I | Permpuan | Guru kelas |
| ALFIN | Laki-laki | Bag operator |

5. Kegiatan Ekstra Kurikuler Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

Pengembangan diri adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk

⁵³ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Dalam hal ini tentunya juga mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada di lembaga tersebut, termasuk sarana-prasarana dan kemampuan sumber dana yang ada.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru di sekolah, melainkan dapat difasilitasi atau dibimbing oleh instruktur atau konselor dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang memuat tentang analisis data uraian yang diperoleh dari hasil penelitian di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam bab metodologi penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik tersebut kemudian dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dengan mengacu pada fokus penelitian yaitu, bagaimana salat dhuha dan hadrah dapat membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019 ? dan Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019.

Dengan demikian sub bab ini menyajikan data yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut:

1. Salat Dhuha dan Hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

Balung Sebagai Pembentuk Karakter Religius

Salat dhuha dan hadrah merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam tatap muka, meskipun tetap dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius pada siswa yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar di dalam kelas. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk diri dan lingkungan madrasah yang sarat dengan nilai-nilai religius. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler hadrah juga berfungsi untuk menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Salat dhuha dan hadrah Hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung adalah bagian dari kegiatan yang menjadi tradisi, tidak hanya siswa, guru juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Program salat dhuha ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan sekolah formal dilaksanakan sementara hadrah dilaksanakan pada setiap malam minggu.

Berikut penuturan bapak Teguh, selaku kepala Madrasah Ibtida'iyah

Bustanul Ulum 07 Balung tentang pelaksanaan salat dhuha:

“Salat dhuha dilakukan pagi hari pukul 06.45. Biar anak-anak gak telat sekolah juga. Kegiatan salat duha sudah lama dimulai. Emang

sudah mulai dulu sejak masa Pak Eko, kisaran tahun 2005. Sebelum dimulai anak-anak membaca asmaul husna bersama-sama”⁵⁴.

Gambar: jadwal salat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07.⁵⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, 1) Salat dhuha adalah bentuk kegiatan yang sudah menjadi tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 Balung, bahkan kegiatan ini sudah berlangsung sejak hampir 15 tahun. Pelaksanaannya dimulai pada pagi hari agaknya memang merujuk pada makna literal dari *dhuha* 2) Kegiatan salat dhuha diawali dengan pembacaan asmaul husna. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai religius, agar siswa lebih dekat dan lebih mengenal Allah dengan segala sifatnya. Meskipun secara substantif, keberadaan salat dhuha sendiri sarat akan nilai-nilai religius.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha sendiri, selain asmaul husna, siswa dituntut untuk hafal bacaan dan doa shalat dhuha:⁵⁶

⁵⁴ Teguh Kurnia Nugraha, *wawancara*, tanggal 2 Februari 2019.

⁵⁵ Peneliti, observasi dan dokumentasi, tanggal 2 Februari 2019.

⁵⁶ Anis, wawancara, tanggal 2 Februari 2019.

“Di sini ditekankan kenapa shalat duha dilaksanakan, doanya seperti apa. Ini menjadi momentum dalam membentuk karakter dan semangat beribadah”



Gambar: kegiatan rutin salat dhuha di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07⁵⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, dalam program hadrah tidak sekedar menjalankan ritus ibadah yang kosong makna.

Program salat dhuha benar-benar dimanfaatkan untuk membentuk karakter religius siswa, mengajarkan beragam macam doa dan bacaan yang diperlukan. Dan dalam upaya ini, masing-masing guru aktif menanamkan karakter religius ini untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Keberadaan shalat dhuha dapat meningkatkan kualitas ketakwaan dan keimanan siswa ini terlihat dari semangat dalam mengerjakan ibadah, tidak hanya salat dhuha, tetapi juga ibadah salat lima waktu. Berikut penuturan bapak Teguh, selaku kepala

Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung

“Kalau salat dhuha iya.... Dari sisi kedisiplinan anak-anak shalatnya semakin rajin. Kalau mendengar azan langsung bergerak ke

⁵⁷ Peneliti, observasi dan dokumentasi, tanggal 2 Februari 2019.

mushalla. Dan ini mulai ada program shalat lima waktu. Kita buat semacam buku absen, nanti kalau di rumah nanti akan dibantu orang tua pengawasannya”⁵⁸

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, keberadaan salat dhuha memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius siswa. Bahkan, menurut hemat peneliti, kegiatan salat dhuha dapat menumbuhkan *ghirah* keberagamaan para siswa, ini terlihat saat penulis melakukan observasi langsung di Madrasah Ibtida’iyah Bustanul Ulum 07 Balung, peneliti mendapati siswa secara riang-gembira dalam menjalankan program salat dhuha. Penulis tidak mendapati murid yang bermalas-malasan dalam melaksanakannya. Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai karakter religius yang coba diidentifikasi melalui program hadrah telah teridentifikasi dalam peserta didik.

Meskipun demikian, dalam program hadrah, penulis juga mendapati murid yang terlambat sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan salat dhuha. Dan ketika peneliti mengkonfirmasi hal ini ke Kepala Madrasah Ibtida’iyah Bustanul Ulum 07 Balung, beliau menyatakan:⁵⁹

“Iya kadang memang ada yang terlambat Mbak. Siswa yang terlambat akan diberi sanksi. Biasanya, membersihkan sampah di sekitaran sekolah atau menata sepeda yang ada di parkiran. Tapi secara umum tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Soalnya sudah menjadi karakternya, jadi anak-anak gak merasa berat. Setelah membaca asmaul husna langsung nunggu guru yang ngimami, setelah itu langsung shalat. Jadi gurunya gak sampai keliling ke kelas-kelas”.

⁵⁸ Teguh Kurnia Nurgraha, wawancara, 2 Februari 2019.

⁵⁹ Teguh Kurnia Nurgraha, wawancara 2 Febuari 2019.

Dari pernyataan di atas, dalam upaya peningkatan kedisiplinan pihak sekolah memberikan *punishment* dalam bentuk membersihkan sampah dan menata sepeda. Jenis pemilihan hukuman ini menurut penulis sangat baik, karena hukuman bersifat mendidik kedisiplinan dan kebersihan yang juga menjadi nilai-nilai religius. Selanjutnya, berdasarkan observasi peneliti, keberhasilan identifikasi karakter dan nilai religius dapat dilihat dari adanya dorongan dari sendiri siswa untuk mengikuti salat dhuha tanpa adanya dorongan atau instruksi langsung dari guru setiap harinya. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Ajeng sebagai wali kelas 1 Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung:

“Karakter itu kan sifat, tidak di suruh bergerak sendiri. Ya lihat kebiasaan sehari-hari anak-anak itu Mbak. Tidak usah disuruh jalan sendiri. Jadi tidak nunggu guru-guru marah, ‘ngopyak-ngopyak’. Biasanya kan kalau di sekolah lain, mau saat dhuha gurunya keliling dulu ke kelas-kelas, ‘ngopyak-ngopyak’, kalau di sini tidak”.⁶⁰

Dari pemaparan Ibu Ajeng menegaskan penanaman karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung hasilnya sangat signifikan. Secara garis besar, nilai karakter religius yang dapat diidentifikasi dalam program salat dhuha meliputi: a) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan; b) Karakter cinta kepada Allah; c) Semangat beribadah. Karakter religius yang disebutkan tersebut teridentifikasi dengan baik dengan melihat indikator adanya kebiasaan dalam pelaksanaannya tanpa ada dorongan atau tekanan dari guru.

⁶⁰ Ajeng Karitini, wawancara, 2 Februari 2019.

Selanjutnya ekstrakurikuler hadrah. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan pada malam minggu. Pemilihan waktu ini dilakukan karena kebiasaan yang ada di masyarakat pada malam minggu anak-anak bermain keluar, untuk menghindarkan siswa Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dari hal-hal negatif maka diadakan ekstrakurikuler hadrah pada malam minggu:

“Kegiatan ekstrakurikuler dari hari senin sampai sabtu penuh. Sedangkan kalau malam minggu anak-anak rame, daripada ‘keluyuran’ ke mana-mana diagendakan hadrah, biar anak-anak mainnya ke sekolah saja. Orang tua justru senang kalau anaknya main ke sekolah. Di sekolah juga ada guru-guru yang mantau, ada guru hadrah juga”⁶¹



Gambar: kegiatan hadrah di halaman Madrasah Bustanul Ulum 07⁶²

Dari pemaparan di atas, setidaknya ada beberapa alasan yang melatar belakangi tradisi hadrah dilakukan pada malam minggu, 1) Kegiatan hadrah sebagai upaya tindakan preventif agar siswa terhindar dari

⁶¹ Teguh Kurnia Nugraha, wawancara, 4 Februari 2019.

⁶² Peneliti, observasi dan dokumentasi, 3 Februari 2019.

kerusakan moral akibat salah pergaulan 2) Memanfaatkan sekolah selain sebagai sarana pendidikan, juga sebagai wahana bermain dan melakukan kegiatan positif. Berdasarkan observasi peneliti, siswa sangat antusias menyambut kegiatan tersebut, bahkan tidak hanya yang berstatus siswa, alumni juga ikut berpartisipasi meramaikan kegiatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 Balung tersebut memiliki motivasi awal yang sangat baik. Hal ini dilakukan oleh guru karena melihat peran hadrah dalam ritus-ritus atau upacara seperti walimah nikah, khitan dan lain-lain. Seiring membuminya hadrah dengan corak baru, keberadaan hadrah dalam ritus-ritus keagamaan tidak dapat diabaikan, bahkan menjadi hal yang ‘wajib’ ada.

“Motivasi hadrah biar kegiatan positif ke anak-anak nambah. Biar syiar ke masyarakat. Biasanya masyarakat ada acara khitanan atau walimahan dan biasanya ngundang hadrah. Sekalian ngajarin mentalnya anak-anak ketika terjun ke masyarakat tidak canggung. Selain itu, kegiatan hadrah bisa mengurangi kegiatan anak-anak yang kurang positif dan berkumpul dengan teman-teman yang tidak baik.”⁶³



⁶³ Teguh Kurnia Nugraha, wawancara, 4 Februari 2019.

Gambar: hadrah di kediaman salah satu peserta didik Bustanul Ulum di acara khitan an⁶⁴

Dari pemaparan di atas, secara garis besar, ekstrakurikuler hadrah memiliki beberapa motivasi, 1) Mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan positif, 2) Mempersiapkan generasi yang dapat berguna di masyarakat, khususnya dalam konteks ini mampu menghidupkan nilai-nilai religius melalui lantunan salawat, 3) Melatih mental siswa agar terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, penguatan penting dalam misi membumikan nilai-nilai religius.

Adapun terkait pelaksanaan kegiatan hadrah ini menurut Bapak Amir Halim sebagai berikut:⁶⁵

“Kegiatan hadrah ini dilakukan sejak setelah salat maghrib pukul 18.00 sampai 21.00. Memang agak malam selesainya. Tapi, biasanya kalau siswi perempuan yang tidak dijemput orang tuanya, guru-guru mengantarkan ke rumahnya”.

IAIN JEMBER

⁶⁴ Peneliti, observasi dan dokumentasi, 8 Februari 2019.

⁶⁵ Amir Halim, wawancara, 4 Februari 2019.



Gambar: ekstrakurikuler hadrah di halaman Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07⁶⁶

Dalam melaksanakan ekstrakurikuler hadrah dengan pemilihan waktu malam, sekolah tetap bertanggung jawab akan keselamatan siswa, dengan adanya anjuran antar-jemput oleh orang tua. Dalam hal orang tua tidak dapat menjemput, guru berperan aktif mengantarkan siswa untuk pulang.

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung pada dasarnya adalah kegiatan yang berusaha menanamkan karakter religius pada siswa. Di antara karakter yang terbesar dalam nilai religius hadrah menurut Bapak Amir Halim adalah untuk menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah dan meneladaninya melalui perjalanan hidup dan budi pekerti Rasulullah yang diejawentahkan dalam lantunan puji-pujian. Tetapi lebih lanjut, dalam untaian syair dan salawat

⁶⁶ Peneliti, observasi dan dokumentasi, 3 Februari 2019.

tersebut, Bapak Amir Halim juga menjelaskan makna secara umum yang terkandung di dalamnya:⁶⁷

“Kalau untuk panduan salawat yang digunakan masih banyak mengacu pada salawat yang dipopulerkan oleh Habib Syekh, Mbak. Tetapi di sela-sela salawat kita juga menjelaskan pesan moral yang terkandung di dalamnya, seperti kepribadian dan karakter Rasulullah”.



Gambar: Panduan Shalawat⁶⁸

Dari pernyataan Bapak Amir Halim di atas dapat diketahui bahwa, pada dasarnya karakter religius yang ingin ditanamkan melalui program hadrah adalah 1) kecintaan kepada Rasulullah 2) meneladani karakter Rasulullah khususnya yang berkaitan dengan sifat *siddiq* (jujur), amanah (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatanah* (cerdas). Dengan adanya program hadrah ini siswa-siswi diharapkan memiliki karakter religius cinta Rasul dan mampu meneladani akhlak Rasulullah.

Selain dari karakter tersebut, berdasarkan observasi peneliti, karakter religius yang juga ingin diidentifikasi dalam program hadrah sangat luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa lantunan syair dan salawat yang

⁶⁷ Amir Halim, wawancara, 4 Februari 2019.

⁶⁸ Peneliti, observasi dan dokumentasi, 4 Februari 2019.

digunakan. Misalnya salawat yang berjudul “Birrul Walidain” yang substansinya mendorong untuk berbakti dan mendoakan orang tua termasuk dalam hal ini orang tua “rohani”, yakni guru. Contoh lagi seperti salawat yang berjudul “Hidup Tanpa Narkoba” yang substansinya mengajak generasi muda untuk menjauhi narkoba yang dapat membuat Allah murka dan menghancurkan masa depan.

Tabel 1.2
Data Anggota Ekstrakurikuler Hadrah⁶⁹

Pembina: Amir Halim

| No | Nama | Kelas | Keterangan |
|----|-------------------------|-------|------------|
| 1 | Muhammad Ali | 3 | vokalis |
| 2 | Adi Firmasyah | 3 | darbuka |
| 3 | Subhan | 3 | hadrah |
| 4 | Muhammad Iqbal | 4 | hadrah |
| 5 | Gibranul Haqiqi | 4 | hadrah |
| 6 | Muhammad Arif Ramadani | 4 | hadrah |
| 7 | Ahmad Wahid | 4 | keprak |
| 8 | Arkan Ebyad Banaser Haq | 5 | keprak |
| 9 | Adit Putra Permana | 5 | keprak |
| 10 | Elan Nur Cahyono | 5 | keprak |
| 12 | Muhammad Furqan Fadholi | 6 | hadrah |
| 13 | Habiburrahman | 6 | bas |
| 14 | Qeyza Fitriana | 6 | vokalis |

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Melalui Salat Dhuha dan Hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung

Dalam urutan Pendidikan Karakter, karakter religius menempati urutan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa puncak dari segala karakter

⁶⁹ Peneliti, wawancara, 2 Februari 2019.

adalah nilai religiusitas. Karakter jujur, toleransi, bertanggung jawab dan karakter lainnya pasti akan berpuncak pada religiusitas. Karena itu karakter religius haruslah menjadi tujuan utama dari misi pendidikan karakter itu sendiri.

Karakter religius lazim dimaknai dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Melihat definisi tersebut tentu kita dapat mengetahui bahwa penanaman karakter religius akan erat kaitannya dengan ritus-ritus agama, dalam ajaran Islam sendiri berkaitan dengan rukun Islam yang lima.

Selanjutnya, dalam konteks penelitian ini, muncul pertanyaan adakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 dalam mengidentifikasi karakter religius dan bagaimana solusinya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada beberapa poin yang dapat penulis sampaikan, dengan mengacu pada data yang telah penulis peroleh di lapangan.

“Salat dhuha dilakukan pagi hari pukul 06.45. Biar anak-anak gak telat sekolah juga. Kegiatan salat duha sudah lama dimulai. Emang sudah mulai dulu sejak masa Pak Eko, kisaran tahun 2005. Sebelum dimulai anak-anak membaca asmaul husna bersama”⁷⁰.

Kegiatan salat duha yang dilakukan pada pagi hari dilakukan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan para siswa. Kegiatan yang dilakukan pada pukul 06.45 ini mengharuskan siswa untuk hadir di sekolah lebih

⁷⁰ Teguh Kurnia Nugraha, wawancara, 2 Februari 2019.

awal, dan kalau mau dilihat lebih jauh, kegiatan ini mengharuskan siswa agar terbangun lebih pagi sehingga mereka juga akan terbiasa melaksanakan salat subuh. Jadi untuk mencapai karakter religius, terlebih dahulu harus ditanamkan sikap disiplin, dalam hal ini adalah disiplin dalam melaksanakan salat tepat pada waktunya. Proses pembiasaan inilah yang pada akhirnya dapat membentuk karakter religius dalam diri peserta didik.

Dalam kegiatan salat dhuha dan hadrah, hal yang tidak kalah penting adalah adanya kebersamaan dan kekompakan dalam melakukan kegiatan. Sebelum siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha, mereka diajarkan dan dibiasakan agar bersama-sama membaca asmaul husna. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, pembacaan asmaul husna juga sarat pengetahuan akan sifat-sifat Allah yang akan mengidentifikasi karakter cinta kepada Allah. Demikian juga dalam kegiatan hadrah siswa-siswi kompak dan merasa senang. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu murid:

“Iya, Kak. Suenang. Banyak temannya. Bareng-bareng baca salawat biar dapat syafaat Rasulullah”.⁷¹

Selanjutnya, dalam upaya penanaman karakter religius melalui kegiatan salat dhuha dan hadrah pada dasarnya tidak terdapat kendala yang berarti yang dihadapi oleh pihak sekolah. Permasalahannya justru dari

⁷¹ Qeyza, wawancara, 4 Februari 2019

pribadi siswa sendiri, yakni berkaitan dengan kedisiplinan. Dan berdasarkan observasi penulis, siswa yang terlambat adalah yang berada di kategori kelas satu dan dua. Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum 07 Balung menyatakan:⁷²

“Iya kadang memang ada yang terlambat Mbak. Siswa yang terlambat akan diberi sanksi. Biasanya, membersihkan sampah di sekitaran sekolah atau menata sepeda yang ada di parkiran. Tapi secara umum tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Soalnya sudah menjadi karakternya, jadi anak-anak gak merasa berat. Setelah membaca asmaul husna langsung nunggu guru yang ngimami, setelah itu langsung shalat. Jadi gurunya gak sampai keliling ke kelas-kelas”.

Hal ini senada juga disampaikan oleh Ibu Ajeng sebagai wali kelas 1 Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung:

Tidak ada kendala Mbak. Anak-anak gak usah disuruh jalan sendiri. Jadi tidak nunggu guru-guru marah, *'ngopyak-ngopyak'*. Biasanya kan kalau di sekolah lain, mau saat dhuha gurunya keliling dulu ke kelas-kelas, *'ngopyak-ngopyak'*, kalau di sini tidak”.⁷³

Adanya *punishment* bagi siswa-siswa yang terlambat ini mendorong sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, siswa dapat mempertanggung jawabkan hal-hal yang berkaitan dengan karakter religius, berupa pelaksanaan salah

⁷² Teguh Kurnia Nugraha, wawancara 2 Febuari 2019.

⁷³ Ajeng Karitini, wawancara, 2 Februari 2019.

dhuha dan kegiatan hadrah. Ini juga berarti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam proses internalisasi karakter religius melalui salat dhuha dan kegiatan hadrah di MI Bustanul Ulum tidak terdapat faktor penghambat yang berarti. Menurut hemat penulis berdasarkan observasi di lapangan, terdapat faktor yang mendukung berupa pengawasan dan perhatian dari orang tua. Fakta ini penulis jumpai ketika banyak sekali orang tua yang ikut berpartisipasi mengantarkan siswa-siswa ke sekolah. Faktor lain yang mendukung menurut hemat penulis adalah adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang turut serta mengingatkan atau mendorong agar tidak terlambat dan dapat mengikuti kegiatan. Misalnya ucapan sering peneliti dengar: "*ayo ndangan le / nduk selak telat*" (ayo cepat, Nak. Keburu terlambat) atau biasanya dengan mengatakan "*wes meh bel kae, ndang mlebu*" (sudah mau bel masuk itu. Cepat masuk).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak terdapat faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter religius. Hal ini karena karakter religius telah benar-benar teridentifikasi dalam diri peserta didik ditambah dengan adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan yang menjadi faktor pendukung. Faktor penghambat lebih pada personal peserta didik dalam hal kedisiplinan, meskipun hanya segelintir orang saja. Dalam menghadapi faktor internal ini sekolah memberikan hukuman yang berupa membersihkan sampah dan menata sepeda.

C. Pembahasan Temuan

Pada sub bab ini membahas tentang hasil dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dengan teori yang telah ada. Pembahasan hasil temuan ini akan disusun berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Salat Dhuha dan Hadrah di MI Bustanul Ulum 07 Balung Sebagai

Pembentuk Karakter Religius

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh di MI Bustanul Ulum 07 tentang salat dhuha dan hadrah dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, salat dhuha secara bersama-sama adalah tradisi atau budaya religius yang telah dibangun sejak lama oleh guru di MI Bustanul Ulum 07. Pada dasarnya salat dhuha dalam tradisi Islam termasuk jenis salat yang tidak dianjurkan untuk dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi mayoritas yuris Islam menilai bahwa kegiatan salat dhuha secara bersama dengan tujuan pembelajaran (*ta'lim*) adalah hal baik. Tentu dengan adanya upaya pembiasaan salat dhuha secara berjamaah akan berdampak pada identifikasi nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Realitas adanya pembentukan karakter religius melalui salat dhuha secara bersama-sama ini peneliti jumpai di MI Bustanul Ulum 07 Balung. Barangkali kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini memiliki dampak yang signifikan karena terdapat hadis Rasulullah yang berbunyi:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ

Tetaplah kalian berjamaah, dan takutlah kalian bercerai berai, sesungguhnya setan bersama orang yang sendirian (HR. Ibn Umar)

Barangkali hadis di atas memang tidak secara spesifik membincang upaya identifikasi karakter pada peserta didik, tetapi pesan moral yang tersirat dari hadis di atas adalah penting melakukan segala sesuatu secara bersama-sama. Secara literal, sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama akan terhindari tipu daya setan, tetapi dapat ditarik pada makna yang lebih positif bahwa, segala sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama dapat memberi pengaruh (positif) yang signifikan.

Kedua, dalam kegiatan ekstrakurikuler salat dhuha terlebih dahulu diawali dengan kegiatan pembacaan asmaul husna yang merupakan sifat-sifat Allah. Pengenalan asmaul husna pada diri peserta didik melalui kegiatan salat dhuha dapat memberikan pengaruh pada karakter religius siswa berupa cinta kepada Allah. Selain itu, dalam kegiatan tersebut siswa-siswi dituntut untuk menghafal doa-doa keseharian. Memang dalam pendidikan karakter religius yang semestinya dikembangkan adalah pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik senantiasa bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, sehingga nilai-nilai religius benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Ketiga, dalam kegiatan salat dhuha dan hadrah setidaknya terdapat beberapa karakter yang dapat diidentifikasi dalam peserta didik. a) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan; b) Karakter cinta kepada

⁷⁴ Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 88.

Allah; c) Semangat beribadah; d) kecintaan kepada Rasulullah; e) meneladani karakter Rasulullah. Beberapa nilai karakter yang berhasil diidentifikasi pada peserta didik tersebut tidak terlepas dari peran guru. Proses internalisasi yang berbasis nilai-nilai religius menuntut seorang guru untuk menanamkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan dan tindakan yang senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama.

Selain dari peran guru, internalisasi pendidikan karakter religius dalam hal ini melalui seni musik sehingga peserta didik dapat melakukan proses penghayatan. Al-Ghazali pernah menyebutkan bahwa “barangsiapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh musik dan getaran nada-nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati”.⁷⁵ Pernyataan al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa pada dasarnya fitrah manusia akan senang melihat bunga atau mendengarkan musik.

Dalam konteks penghayatan nilai-nilai religius menggunakan musik adalah hal yang sangat tepat dan sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini senada dengan pernyataan Setyoadi, “menyenandungkan shalawat dan lagu-lagu pepujian tidak saja digunakan mengisi waktu luang berkesenian atau menunggu datangnya imam sholat tapi juga untuk tujuan-tujuan

⁷⁵ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter*, 31.

pembelajaran".⁷⁶ Pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya internalisasi karakter religius.

Menurut Nurcholish Madjid ada tujuh: (1) keimanan (2) Islam (3) ihsan (4) taqwa (5) ikhlas (6) tawakal (7) syukur.⁷⁷ Nilai tersebut semuanya bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits). Selain nilai-nilai tersebut sesungguhnya masih banyak nilai-nilai lain seperti mencintai dan meneladani Rasulullah. Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung, nilai karakter yang berhasil diidentifikasi, apabila disederhanakan menjadi karakter keimanan, takwa dan cinta kepada Rasul. Karakter tersebut bersumber dari ajaran agama sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ ٩٦

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (Al-A'raf: 96)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ٣١

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu (Ali Imran:

31)

⁷⁶ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter*, 98.

⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98.

Dari beberapa ayat yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara keimanan dan ketakwaan sebagai representasi dari cinta kepada Allah dengan cinta kepada Rasul. Dalam Ali Imran ayat 31 di atas lebih jelas lagi bahwa Allah memberikan tolak ukur kecintaan hamba pada Allah dapat dilihat ‘kemampuan’ dalam mengikuti perilaku Rasulullah.

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius dapat mengacu pada rambu yang dinyatakan oleh Hergenhani dan Olson yang menyatakan bahwa “Belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku. Hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati”.⁷⁸ Apabila mengacu pada pernyataan tersebut, keberhasilan internalisasi nilai religius dapat dilihat dari perilaku ‘religius’ yang lahir dari diri peserta didik. Perilaku religius tampak dari hasil observasi peneliti adalah keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari perilaku semangat dalam menjalankan ibadah, cinta Rasul yang tercermin dari semangat untuk menyenandungkan salawat dan pujian kepada Rasul. Hampir disela-sela waktu dan di sudut-sudut sekolah peneliti mendapat siswa-siswa menyenandungkan salawat dan puji-pujian kepada Rasul.

⁷⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 98.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Melalui Salat Dhuha dan Hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung

Berdasarkan hasil analisis data pada sub bab sebelumnya, program hadrah dan salat dhuha di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dapat diketahui bahwa secara umum tidak dapat faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter religius dalam peserta didik. Justru terdapat faktor yang mendukung berupa adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua dan lingkungan, ditambah dengan adanya prinsip *punishment*. Dalam hal ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut.

Pertama, faktor pendukung dalam proses internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung didukung oleh orang tua, masyarakat dan tentunya guru. Dalam keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius pada dasarnya sesuai dengan panduan dalam penyelenggaraan dan penguatan pendidikan karakter dalam PERMENDIKNAS No. 20 Tahun 2018. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan Tripusat Pendidikan yang meliputi sekolah sebagai satuan formal, keluarga dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung, sekolah sebagai satuan formal yang menyelenggarakan kegiatan bertanggung jawab penuh dengan melibatkan seluruh guru dalam upaya internalisasi nilai karakter, semua guru tanpa

terkecuali ikut berpartisipasi melaksanakan salat dhuha dan kegiatan hadrah. Orang tua dan masyarakat dalam ini kemitraan ini juga mendukung dengan berupaya mengantarkan siswa-siswi dan memberikan pengawasan, baik secara lisan maupun tindakan.

Keberhasilan dalam interaksi karakter religius yang dapat dikatakan tanpa ada faktor yang menghambat di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung juga dapat dijelaskan melalui pendekatan dalam internalisasi itu sendiri. Keberhasilan proses internalisasi nilai religius tersebut dilakukan melalui pendekatan budaya sekolah. Kesuksesan ini dapat diukur dengan beberapa indikator: a) adanya pembiasaan nilai-nilai karakter religius melalui salat dhuha dan hadrah; b) adanya keteladanan antar warga sekolah dengan cara bersama-sama dalam menyelenggarakan salat dhuha dan hadrah, termasuk para guru; c) adanya ketaatan terhadap norma-norma agama sehingga membentuk karakter religius, hal ini dapat terlihat dari kekompakan dalam menjalankan budaya religius tanpa menunggu instruksi atau pengawasan dari guru.

Selain itu, proses internalisasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dalam proses implementasinya melalui dua hal yang mendasar, yakni proses keteladanan dan melalui pembiasaan. Keteladanan dalam hal ini guru maupun pribadi siswa masing-masing menjadi teladan bagi individu lainnya, semua warga sekolah turut berpartisipasi dalam kegiatan salat dhuha dan hadrah.

Adapun metode pembiasaan merupakan salah satu asas penting dalam penyelenggaraan pendidikan hal ini karena peserta didik memiliki fase kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya.⁷⁹ Proses pembiasaan ini dapat kita lihat secara jelas di surat al-Maidah ayat 31 sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوبِلْتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ
أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۝ ٣١

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (al-Maidah: 5)

Dalam konteks ayat di atas, asas pembiasaan dan keteladanan ini dicontohkan oleh burung gagak, dan Qabil dalam hal ini mencontoh perilaku gagak yang menggali tanah untuk menguburkan saudaranya. Sekalipun dalam hal ini adalah karakter buruk, tidak lantas proses pembiasaan dan keteladanan itu berkonotasi negatif.

Kedua, adanya *punishment*. Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter religius Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung menerapkan adanya hukuman bagi siswa-siswa yang terlambat. Kendati tidak ada faktor penghambat dalam internalisasi, tidak berarti sama sekali tidak ada problem, permasalahan yang timbul lebih dari sisi pribadi kaitannya dengan kedisiplinan. Dalam hal ini pihak sekolah menerapkan hukuman berupa membersihkan sampah dan menata sepeda yang secara

⁷⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 175.

filosofis bertautan dengan makna “*al-nadzafatu min al-iman*”, nilai-nilai kebersihan yang pada akhirnya akan mengidentifikasi karakter religius.

Hukuman sendiri pada dasarnya merupakan alat atau instrumen yang mempunyai kedudukan istimewa, bahkan banyak orang yang mengatakan hukuman adalah alat yang paling utama.⁸⁰ Dalam pemberian hukuman hal yang paling mendasar adalah menimbulkan jera atau memberikan stimulus pada peserta didik agar tidak mengulangi lagi. Akan lebih lagi apabila hukuman diberikan dengan mempertibangkan aspek pendidikan atau dampak yang ditimbulkan dalam identifikasi pendidikan karakter. Seperti halnya yang dilakukan oleh Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung yang memberikan hukuman membersihkan sampah dan menata sepeda, yang secara filosofis mengandung nilai-nilai religiusitas.



⁸⁰ St. Rodliyah, *Pendidkan Dan ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013), 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

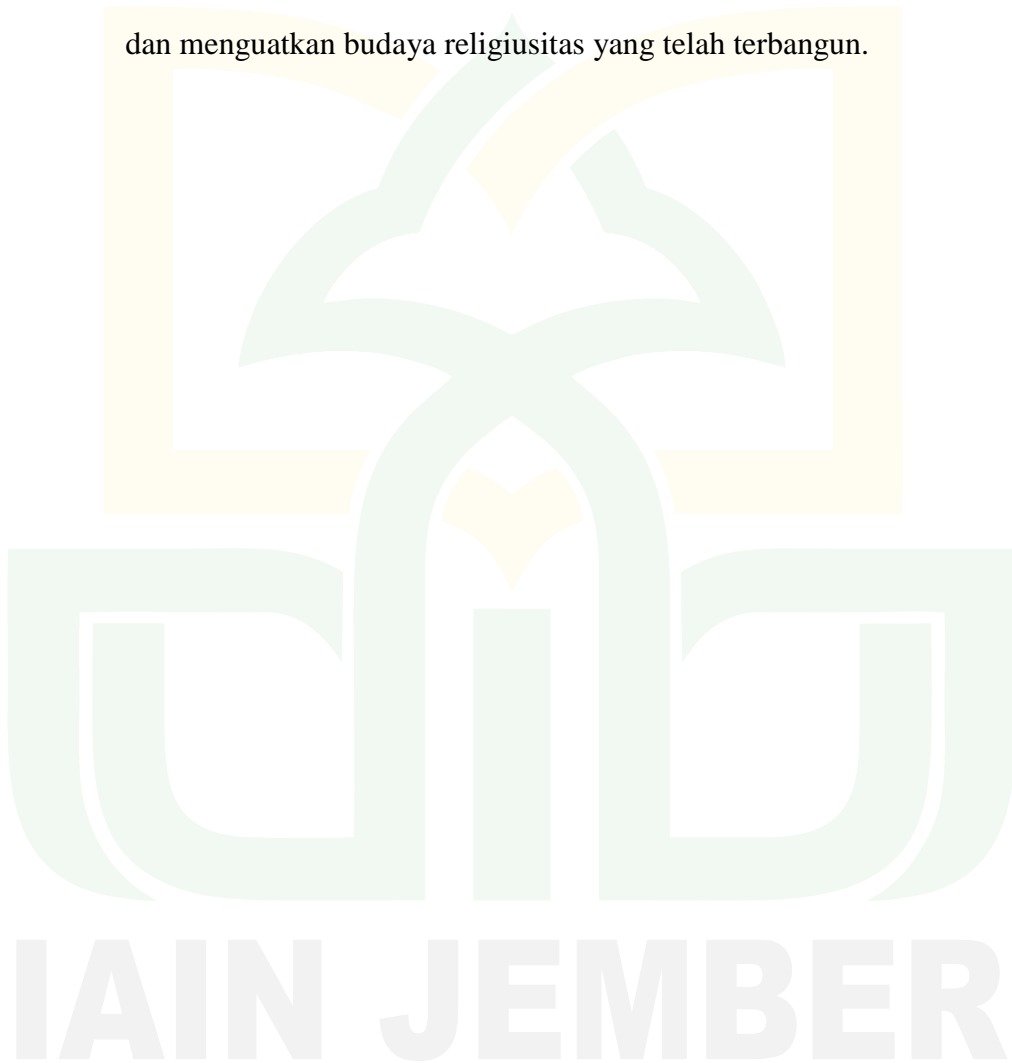
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan karakter melalui salat dhuha dan kegiatan hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dapat dijelaskan melalui tiga hal. 1) salat dhuha dan hadrah merupakan upaya membentuk budaya religius di lingkungan sekolah; 2) pembacaan asmaul husna menjadi sarana mengidentifikasi karakter religius; 3) proses internalisasi nilai religius membentuk beberapa karakter yang apabila disederhanakan menjadi karakter keimanan, ketakwaan dan cinta kepada Rasulullah saw.
2. Faktor yang mendukung dalam internalisasi karakter religius adalah pendekatan budaya sekolah dengan mengoptimalkan tri pusat pendidikan. Selain itu juga didukung dengan proses pembiasaan dan keteladanan. Adapun hambatan yang dihadapi lebih pada sisi diri peserta didik, yakni kedisiplinan. Dalam hal ini sekolah memberikan *punishment* membersihkan sampah dan menata sepeda yang secara filosofis mengandung nilai-nilai religiusitas, sesuai dengan diktum "*al-nadzafatu min al-iman*".

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah terus meningkatkan upaya penanaman karakter religius dalam diri peserta didik melalui program salat dhuha berjamaah dan hadrah yang sudah berjalan.
2. Hendaknya sekolah meningkatkan lebih mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan dan menguatkan budaya religiusitas yang telah terbangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Sayyid. .tt. *Bughyah al-Mustarsyidin*. Surabaya: Haramain.
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya' Ulumuddin*. vol IV . Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Haytami, Ibn Hajar. 2006. *Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra* vol. IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 456.
- Esa Nur Wahyuni, Baharuddin. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Agus Zainal. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Agus Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-4130044/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas> diakses tanggal 20 Desember 2018 pukul 14.30.
- <http://okezone.com/bocah-6-tahun-di-duga-di-cabuli-teman-bermain-di-depok-rusunawa-depok> diakses tanggal 12 Januari pukul 18.35
- <http://regional.kompas.com/read/2017/12/08/15280841/tawuran-murid-sd-di-makassar-karena-cinta-segitiga> diakses tanggal 12 Januari 2019 pukul 18.33
- <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/12/0353406/Bertengkar.Anak.SD.Diadili>. diakses tanggal 29 Mei 2019 pukul 09.10.
- Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Resuksi Ilmu Pendidikan (Pedagogi) bagi Pemulihan Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- KEMENDIKNAS, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, 7.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- KPAI. *Darurat Pornografi pada Anak SD*. (Internet). diakses pukul 11.00. tanggal 13 Januari 2019. <http://okezone.com>.
- Madjid, Nurcholish Madjid. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- PERMENDIKBUD No. 20 Tahun 2018 Pasal 1
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Setyoadi. 2016. *Pendidikan Karakter melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas Luckman, Peter L Berger. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Yusuf, Kadar M. 2011. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atiq Yufitriyah Uswah
NIM : T20154102
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Desember 1996
Alamat : Dsn. Krajan rt 07 rw 04 Desa Kesilir
Kec. Wuluhan Kab. Jember Jatim

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program
Hadrah Dan Salat Dhuha Di Madrasah Ibtida’iyah Bustanul Ulum 07
Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019”** adalah benar-benar
karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat
kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 15 Maret 2019



Atiq Yufitriyah Uswah
NIM : T20154102

MATRIK PENELITIAN

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Rumusan Masalah |
|---|--|--|---|--|---|--|
| Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha Di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 | Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha | <ol style="list-style-type: none"> Pembentukan Karakter Internalisasi Nilai Religius Program Hadrah dan Salat Dhuha | <ol style="list-style-type: none"> Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter Internalisasi dan Pendidikan Nilai Religius <p>Salah dhuha dan hadrah dalam Islam</p> | <p>A. Primer Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember (Kepala Sekolah, Guru, Penanggung Jawab program salat dhuha dan hadrah dan siswa)</p> <p>B. Skunder - Buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter - Jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter - Kamus - DII</p> | <ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian: Field Research Metode pengumpulan data: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi Analisis data: induktif (reduksi, penyajian dan kesimpulan) Keabsahan data: meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber dan tehnik. Lokasi penelitian: Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung | <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana salat dhuha dan hadrah dapat membentuk karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019? Apa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019? |

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara 2 Februari 2019 hari Sabtu pukul 09.00

Peneliti: pak, sejak kapan solat dhuha di adakan di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07?

Informan (kepala Madrasah): Kegiatan salat duha sudah lama dimulai mbak. Emang sudah mulai dulu sejak masa Pak Eko, ya.. kisaran tahun 2005.

Peneliti: apa motivasi diadakan nya sholat dhuha pak?

Informan (guru 1): Di sini ditekankan kenapa shalat duha dilaksanakan, doanya seperti apa. Ini menjadi momentum dalam membentuk karakter dan semangat beribadah anak-anak mbak.

Peneliti: apa yang menjadi tolak ukur atau indikator yang menunjukkan karakter religius pada siswa pak?

Informan (kepala Madrasah): Kalau salat dhuha iya.... Dari sisi kedisiplinan anak-anak shalatnya semakin rajin. Kalau mendengar azan langsung bergerak ke mushalla. Dan ini mulai ada program shalat lima waktu. Kita buat semacam buku absen, nanti kalau di rumah nanti akan dibantu orang tua pengawasannya.

Peneliti: apakah ada anak-anak yang terlambat pak? Lalu apakah ada sanksi buat mereka yang terlambat? Apa sanksinya pak?

Informan (kepala Madrasah): Iya kadang memang ada yang terlambat Mbak. Siswa yang terlambat akan diberi sanksi. Biasanya, membersihkan sampah di sekitaran sekolah atau menata sepeda yang ada di parkiran. Tapi secara umum tidak ada kendala dalam pelaksanaannya. Soalnya sudah menjadi karakternya,

jadi anak-anak gak merasa berat. Setelah membaca asmaul husna langsung nunggu guru yang ngimami, setelah itu langsung shalat. Jadi gurunya gak sampai keliling ke kelas-kelas.

Peneliti: bagaimana ibu melihat anak-anak telah teridentifikasi oleh nilai relegius di dalam diri mereka?

Informan (guru 2): Karakter itu kan sifat, tidak di suruh ya bergerak sendiri. Ya dilihat dari kebiasaan sehari-hari anak-anak itu Mbak. Tidak usah disuruh jalan sendiri. Jadi tidak nunggu guru-guru marah, *'ngopyak-ngopyak'*. Biasanya kan kalau di sekolah lain, mau saat dhuha gurunya keliling dulu ke kelas-kelas, *'ngopyak-ngopyak'*, kalau di sini tidak.

2. Wawancara 4 Februari 2019 hari Sabtu pukul 09.00

Peneliti: kenapa ekstrakurikuler diadakan di malam minggu pak? Apakah hari-hari lain tidak bisa pak? Dan bagaimana respon wali murid dengan diadakan nya ekstrakurikuler hadrah di malam hari pak?

Informan (kepala Madrasah): Kegiatan ekstrakurikuler dari hari senin sampai sabtu penuh. Sedangkan kalau malam minggu anak-anak rame, daripada 'keluyuran' ke mana-mana diagendakan hadrah, biar anak-anak mainnya ke sekolah saja. Orang tua justru senang kalau anaknya main ke sekolah. Di sekolah juga ada guru-guru yang mantau, ada guru hadrah juga.

Peneliti: apa motivasi diadakan nya ekstrakurikuler hadrah pak?

Informan (kepala Madrasah): Motivasi hadrah biar kegiatan positif ke anak-anak nambah. Biar syiar ke masyarakat. Biasanya masyarakat ada acara khitanan atau walimahan dan biasanya ngundang hadrah. Sekalian ngajarin

mentalnya anak-anak ketika terjun ke masyarakat tidak canggung. Selain itu, kegiatan hadrah bisa mengurangi kegiatan anak-anak yang kurang positif dan berkumpul dengan teman-teman yang tidak baik.

Peneliti: jam berapakah ekstrakurikuler hadrah dimulai pak?

Informan (guru hadrah): Kegiatan hadrah ini dilakukan sejak setelah salat maghrib pukul 18.00 sampai 21.00. Memang agak malam selesainya. Tapi, biasanya kalau siswi perempuan yang tidak dijemput orang tuanya, guru-guru mengantarkan ke rumahnya

Peneliti: shalawat apa yang dipakai untuk panduannya pak?

Informan (guru hadrah): Kalau untuk panduan salawat yang digunakan masih banyak mengacu pada salawat yang dipopulerkan oleh Habib Syekh, Mbak. Tetapi di sela-sela salawat kita juga menjelaskan pesan moral yang terkandung di dalamnya, seperti kepribadian dan karakter Rasulullah

Peneliti: apakah adek senang dengan ekstrakurikuler hadrah yang ada?

Informan (siswi): Iya, Kak. Suenang. Banyak temannya. Bareng-bareng baca salawat biar dapat syafaat Rasulullah

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kadaan lokasi penelitian
2. Untuk mengetahui letak geografis MI Bustanul Ulum
3. Keadaan siswa-siswi MI Bustanul Ulum
4. Keadaan guru MI Bustanul Ulum
5. Sarana dan prasarana MI Bustanul Ulum

B. Pedoman Wawancara

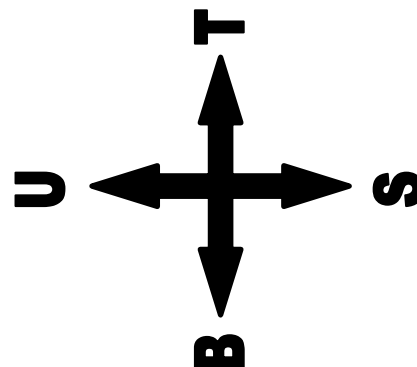
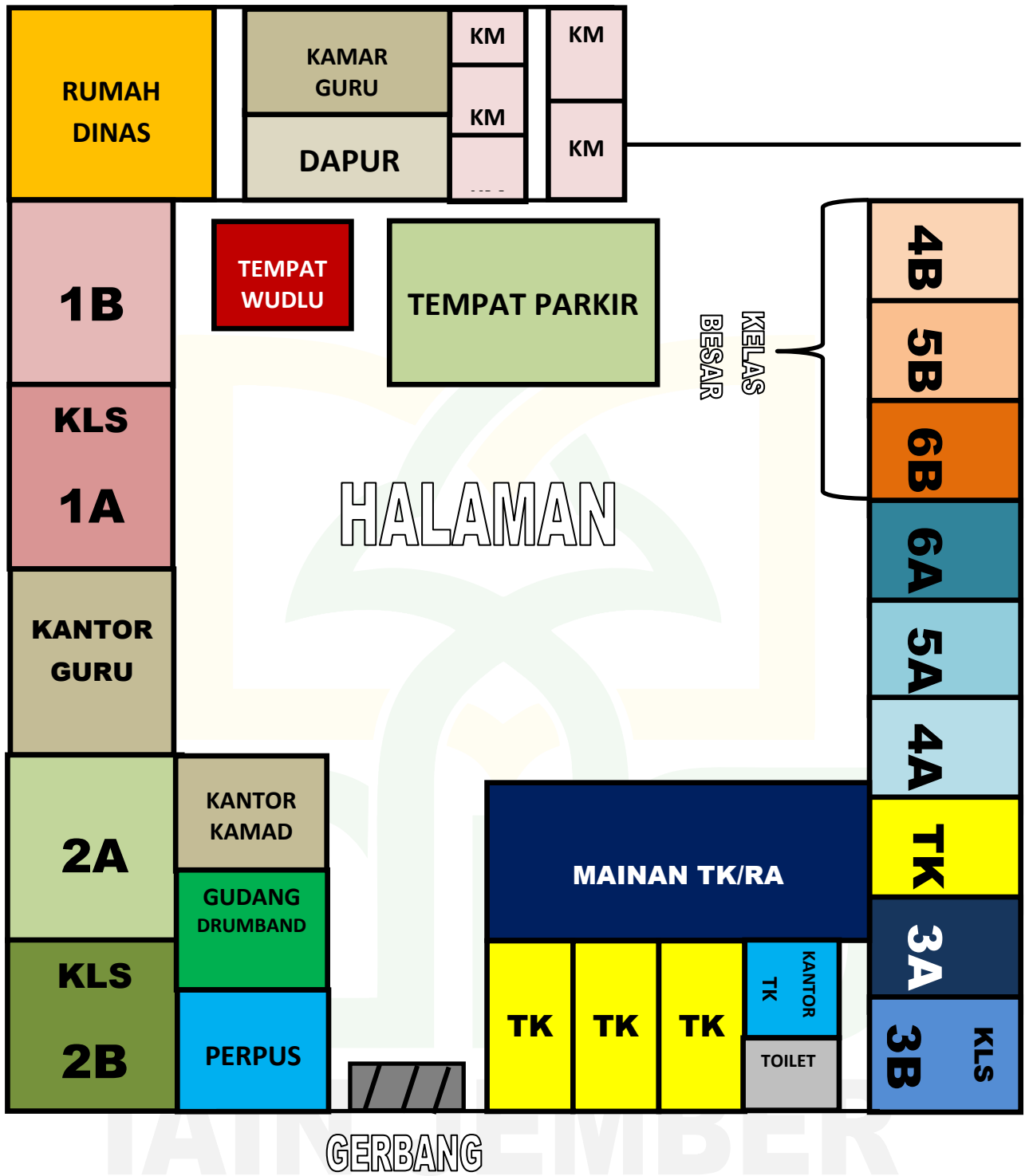
1. Bagaimana salat dhuha dan hadrah di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung dapat membentuk karakter religius?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tahun 2018/2019?

C. Pedoman Dokumenter

1. Visi, misi dan Tujuan Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07
2. Data guru Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07
3. Data siswa Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07

IAIN JEMBER

DENAH MI BUSTANUL ULUM 07 TUTUL BALUNG





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.20500/In.20/3.a/PP.00.9/02/2019
Sifat : Biasa
Tempiran : -
Jenis : **Permohonan Izin Penelitian**

01 Februari 2019

Th. Kepala MI Bustanul Ulum 07
Desa Tutul Kecamatan Balung

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Atiq Yufitriyah Uswah
NIM : T20154102
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk mengadakan Penelitian/Riset Pembentukan Karakter Relegius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Hadrah Dan Salat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 07 Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wevenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum
2. Guru

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





**YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM 07**

TUTUL – BALUNG – JEMBER

STATUS : TERAKREDITASI: A

NSM : 111235090043

Alamat: Jln. Puger No 42 Tutul – Balung - Jember Telp. 085232581111 Kode Pos 68161

bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kurnia Teguh Nugroho, S.Th. I
Jabatan : Kepala Madrasah Bustanul Ulum 07 Tutul

menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Atiq Yufitriyah Uswah
Tempat, tanggal dan lahir : Jember, 31 Desember 1996
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Jurusan : Pendidikan Islam

melaksanakan penelitian kurang lebih selama 30 hari terhitung sejak bulan Februari s/d Maret 2019
Bustanul Ulum 07 Tutul Jember dengan judul:

**MEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI
AGAMA HADRAH DAN SOLAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDA'YAH BUSTANUL
ULUM 07 BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Maret 2019

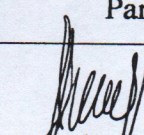
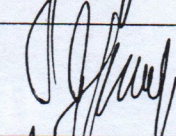
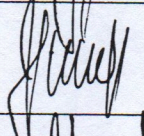
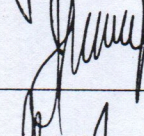
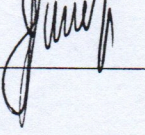
Kepala Madrasah Bustanul Ulum 07



Kurnia Teguh Nugroho, S. Th. I

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Madrasah Ibtida'iyah Bustanul Ulum 07 Balung Tutul Jember tahun pelajaran
2018/2019

| No | Hari/Tanggal | Jenis Kegiatan | Paraf |
|----|--|--|--|
| 1 | 22 Januari 2019 hari Senin pukul 09.00 | Penyerahan Surat Penelitian |  |
| 2 | 26 Januari 2019 hari Sabtu pukul 10.00 | Minta Data Terkait Profil Sekolah |  |
| 3 | 2 Februari 2019 hari Sabtu pukul 07.00 | Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi |  |
| 4 | 4 Februari 2019 hari Senin pukul 07.00 | Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi |  |
| 5 | 23 Maret 2019 hari Sabtu pukul 09.00 | Meminta Surat Selesai Penelitian dari pihak sekolah |  |

Jember, 26 Maret 2019

Mengetahui,

Kepala Madrasah Bustanul Ulum

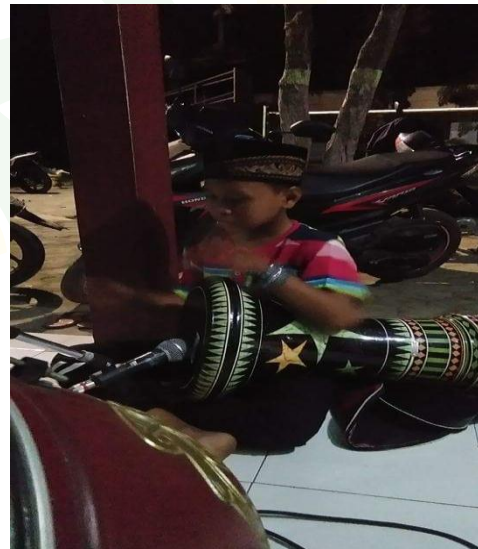


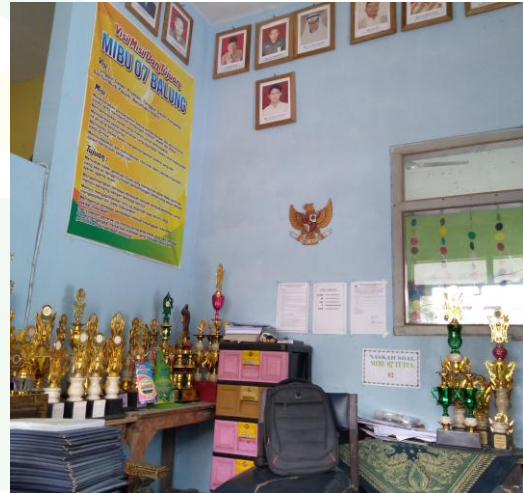
Kurhan Teguh Nugroho S.Pd

DOKUMENTASI SOLAT DHUHA
DI MI BUSTANUL ULUM 07 BALUNG



DOKUMENTASI HADRAH
DI MI BUSTANUL ULUM 07 BALUNG





EMBER

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. DATA PRIBADI

Nama : Atiq Yufitriyah Uswah
NIM : T20154102
TTL : Jember, 31 Desember 1996
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Alamat : Dsn. Krajan Rt : 007 Rw : 004. Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TAHUN 2003-2008 MI NAHDLATUT THALABAH
2. TAHUN 2009-2011 MTS DARUL ISTIOMAH
3. TAHUN 2012-2014 MA DARUL ISTIQOMAH
4. TAHUN 2015-2019 S1 IAIN JEMBER

C. PENGALAMAN PENDIDIKAN

1. Tahun 2012-2013 Ketua Bagian Kesehatan Di Organisasi Santriwati Darul Istiqomah

D. Prestasi

1. Peringkat 1 Lomba Microteaching Se-Jatim Tahun 2018

IAIN JEMBER